



**IMPLEMENTASI KURIKULUM
DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA)
DI KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**PARHAN ARAPAT LUBIS
NIM. 16.2310.0137**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANG SIDIMPUAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Implementasi Kurikulum Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan" oleh Parhan Arapat Lubis, NIM: 1621300137, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah disetujui sebagai syarat kelulusan Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 03 November 2018.

Judul Tesis:

IMPLEMENTASI KURIKULUM

DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH

DI KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

PARHAN ARAPAT LUBIS

NIM: 1621300137

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan

IAIN
Padangsidempuan, November 2018



Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Implementasi Kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan**" atas nama: Parhan Arapat Lubis, NIM. 1623100137, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Pada Tanggal 03 November 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 03 November 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Dr. Soleh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007



Mengetahui,
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Parhan Arapat Lubis
NIM : 16 2310 0137
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KURIKULUM DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH DI
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 05 November 2018

Saya yang menyatakan,




PARHAN ARAPAT LUBIS
NIM. 16 2310 0137

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PANGKALBATA PROGRAM MAJISTER
Jalan Raya Perintis 11, 25111 Padang
Telp. (075) 8122001-1122
www.iainpadangsidimpuan.ac.id

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Parhan Arapat Lubis

Nim : 16 2310 0137

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

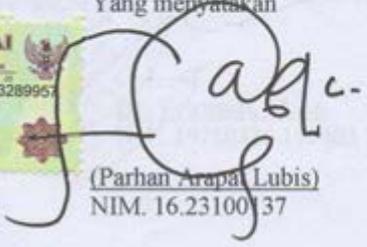
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusve Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **IMPLEMENTASI KURIKULUM DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH DI KECAMATAN SAYURMATINGGI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak-bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 05 November 2018
Yang menyatakan




(Parhan Arapat Lubis)
NIM. 16.23100137



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximali (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email pascasarjana_statnpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : IMPLEMENTASI KURIKULUM DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH DI
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

DITULIS OLEH : PARHAN ARAPAT LUBIS

NIM : 1623100137

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**



Padangsidempuan, November 2018
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : Parhan Arapat Lubis
NIM : 16.23100137
Judul : Implementasi Kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan

Lembaga pendidikan Islam haruslah mempunyai kurikulum yang tersusun secara sistematis agar pelaksanaan pendidikan tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum merupakan jantungnya sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang tersusun secara sistematis di sebuah lembaga pendidikan mustahil tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Di era global ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, maka Madrasah Diniyah Takmiliyah harus mampu menjawab tantangan yang ada. Salah satu cara untuk dapat menjawab tantangan tersebut, Madrasah Diniyah Takmiliyah harus berani melakukan perubahan-perubahan serta mengadakan inovasi dan pengembangan terhadap kurikulumnya agar tetap eksis dan bertahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa materi pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi, bagaimana metode pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi dan bagaimana evaluasi pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi

Berdasarkan tempat penelitian ini adalah penelitian lapangan, berdasarkan analisis data penelitian ini termasuk kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dan kholistik sesuai dengan konteks penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, Isi program atau materi pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi mayoritas terdiri dari susunan mata pelajaran agama yang menjadi kebutuhan masyarakat, seperti mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Tarekh/ Siroh, Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, dan Akhlaq. Muatan kurikulum tersebut kemudian ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah masing-masing, seperti Tajwid, Imlak, Nahu, Sharaf, Kaligrafi, dan lagu-lagu Islami. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek dan demonstrasi. Pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir materi yang diajarkan. Proses penilaian selama pembelajaran berlangsung dilakukan pendidik melalui tes lisan. Evaluasi juga dilaksanakan pada setiap tengah semester dan satu semester. Namun walaupun demikian, pelaksanaan bentuk-bentuk evaluasi tersebut tidak dibarengi dengan pencatatan administrasi seperti menulis hasil-hasil evaluasi tersebut ke dalam daftar kumpulan nilai peserta didik.

ABSTRACT

Name : Parhan Arapat Lubis
NIM : 16.23100137
Title : Implementation Curriculum of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi District, Kabupaten South Tapanuli

Islamic education institutions must have a systematically arranged curriculum so that the implementation of education reaches the expected goals. The curriculum is the heart of an educational institution, without the existence of a systematically arranged curriculum in an educational institution it is impossible to achieve the expected goals. In this global era, with very high scientific progress, the Madrasah Diniyah Takmiliyah must be able to answer the challenges that exist. One way to be able to answer these challenges, the Madrasah Diniyah Takmiliyah must be brave to make changes and innovate and develop its curriculum so that it still exists and survives.

The formulation of the problem in this study is what is the learning material of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi Subdistrict, how is the method of learning Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi District and how is the evaluation of the learning of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi District.

Based on the place of this research is field research, based on data analysis, this study included qualitative, while the approach used in this study is a descriptive approach that is research that aims to describe the actual situation in the field purely as it is and comprehensive in accordance with the research context.

Based on the research carried out, the content of the program or learning material of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi District consists mainly of the composition of religious subjects which are the needs of the community, such as subjects of the Koran, Hadith, Tarekh / Siroh, Fiqh, Arabic, Tawheed, and Morality. The curriculum content is then added to other subjects according to the mission and objectives of the respective Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, such as Tajweed, Imlak, Nahu, Sharaf, Calligraphy, and Islamic songs. The learning process at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in Sayurmasinggi District uses several learning methods including lectures, question and answer, discussions, practices and demonstrations. The evaluation of students of the Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in the Sayurmasinggi Subdistrict was carried out through initial tests and final tests of the material being taught. The assessment process during the learning process takes place through an oral test. Evaluation is also carried out in each semester and one semester. However, even so, the implementation of the evaluation forms is not accompanied by administrative records such as writing the results of the evaluation into the list of student values.

المخلص

الاسم: فرحا عرفات لوبيس

رقم الطالب: ١٦٢٣٠٠١٣٧

العنوان: تحليل المناهج الدراسية لمدرسة دينيا أولية في منطقة سايبورميناتيبي، كابواتن، تابانولي جنوب

يجب أن يكون لدى مؤسسات التربية الإسلامية منهج منظم بشكل منظم بحيث يصل تنفيذ التعليم إلى الأهداف المتوقعة. المنهج هو قلب مؤسسة تعليمية، دون وجود منهج منظم بشكل منظم في مؤسسة تعليمية يستحيل تحقيق الأهداف المتوقعة. في هذا العصر العالمي، مع تقدم علمي كبير، يجب أن تكون مدرسة الدينية أولية قادرة على الإجابة عن التحديات القائمة. طريقة واحدة للرد على التحديات التي تواجه المدارس الدينية أولية يجب أن يجرؤ على إجراء تغييرات مع الاستمرار على الابتكار وتطوير المناهج الدراسية التي لا تزال قائمة ومستمرة.

مشكلة هذا البحث هو ما المواد التعليمية المدارس الدينية أولية في منطقة سايبورميناتيبي، كيف أساليب التعلم المدارس الدينية أولية في منطقة سايبورميناتيبي وكيفية تقييم التعلم المدارس الدينية أولية في منطقة سايبورميناتيبي وبناء على هذا مجال البحث هو البحث الميداني، استنادا إلى تحليل بيانات هذا البحث، بما في ذلك نوعية، في حين أن النهج المتبع في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي والبحوث التي تهدف لوصف الوضع الحقيقي على الأرض هو محض ما هو عليه، وفقا للسياق البحث

واستنادا إلى البحوث التي أجريت، ومحتويات البرنامج أو المواد التعليمية في منطقة المدارس الدينية سايبورميناتيبي يمثلن غالبية تكوين الموضوعات الدينية احتياجات المجتمع، مثل موضوعات القرآن الكريم، الحديث الشريف، تاريخ، الفقه والعربية والتوحيد، والأخلاق. محتوى المناهج الدراسية واثم تضاف المواد الأخرى وفقا لرسالتها وأهدافها من المدارس الدينية على التوالي، والتجويد والنحو وشرف، والخط العربي، والأغاني الإسلامية. تستخدم عملية التعلم في مدرسة دينية أولية في منطقة سايبورميناتيبي العديد من طرق التعلم بما في ذلك المحاضرات والأسئلة والأجوبة والمناقشات والممارسات والمظاهرات. تقييم المتعلمين في حي المدارس الدينية سايبورميناتيبي نفذت من خلال الاختبار الأولي والاختبار النهائي المواد التي يجري تدريسها. تتم عملية التقييم أثناء عملية التعلم من خلال اختبار شفهي. كما يتم إجراء التقييم في كل فصل دراسي وفصل دراسي واحد. ومع ذلك، حتى مع ذلك، فإن تنفيذ نماذج التقييم لا يرافقه سجلات إدارية مثل كتابة نتائج التقييم في قائمة قيم الطلاب.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang dengan berkat rahmat dan ‘inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul: **“Implementasi Kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Kemudian penulis tidak lupa menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah membimbing ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan merupakan syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan dan wawasan. Walaupun demikian berkat bantuan dan petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak tesis ini selesai ditulis, dengan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siragar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang memberi restu dan dukungan terhadap penulisan tesis ini.

2. Dr. Erawadi, M. Ag sebagai pembimbing I serta Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu berdoa dan memberi dukungan serta memperhatikan kebutuhan penulis.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya.

Padangsidempuan, 05 November 2018

Parhan Arapat Lubis

NIM. 16.23100137

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye

14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan ha
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasroh	I	I
اُ	Dhommah	U	U

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Maddah

Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).

4. Syaddah atau tasydid

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).

6. *Tā' marbūtah*

Tā' marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya رُوْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Fokus Masalah.....	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian.....	
E. Kegunaan Penelitian.....	
F. Sistematika Pembahasan.....	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Kurikulum.....	10
a. Pengertian Kurikulum.....	10
b. Komponen-komponen Kurikulum.....	13
c. Fungsi Kurikulum.....	24
d. Desain Pengembangan Kurikulum.....	27
e. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	29
2. Madrasah Diniyah Awaliyah.....	30
a. Pengertian dan Perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah	30
b. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal....	33
c. Kurikulum Madrasah Diniyah.....	38
B. Penelitian Terdahulu.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	57
1. Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah.....	58
2. Madrasah Diniyah Awaliyah al-Jihad.....	60
3. Madrasah Diniyah Awaliyah al-Huda.....	70
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	65
1. Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi.....	80
2. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi.....	90
3. Evaluasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi.....	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Pedoman Observasi
Lampiran III	Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentral kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.¹

Sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum, maka kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah haruslah bersifat fleksibel, dan kontinuitas. Fleksibel artinya bahwa kurikulum itu harus lentur tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya. Pada dasarnya kurikulum didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi, meskipun demikian dalam hal strategi, yang di dalamnya tercakup metode atau teknik, kurikulum harus fleksibel.

Kurikulum harus mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat dan waktu yang selalu berkembang tanpa merombak tujuan pendidikan yang harus dicapai. Prinsip kontinuitas artinya kurikulum itu dikembangkan secara berkesinambungan. Kesenambungan ini meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, pendidikan pada kelas

¹ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 13

atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar dan dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Selain itu, kontinuitas disini dimaksudkan adalah saling jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.

Di era global ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, maka Madrasah Diniyah Takmiliah harus mampu menjawab tantangan yang ada. Salah satu cara untuk dapat menjawab tantangan tersebut, Madrasah Diniyah Takmiliah harus berani melakukan perubahan-perubahan serta mengadakan inovasi dan pengembangan terhadap kurikulumnya agar tetap eksis dan bertahan.

Pendidikan merupakan persoalan terpenting bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan pendidikan menjadi salah satu faktor yang mampu memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi manusia, sehingga diharapkan dapat meminimalisir segala hal negatif yang berpotensi mengotori fitrah manusia. Tujuan dari suatu pendidikan adalah terbentuknya suatu kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum Islam atau kepribadian muslim.²

Ungkapan tersebut menyangkut dua aspek yang berada pada diri manusia, yaitu aspek jasmani dan rohani, lahir dan batin. Hal ini mengandung maksud bahwa dalam upaya membangun pribadi anak seutuhnya, sangat perlu memperhatikan kedua aspek tersebut. Pendidikan anak pada usia balita merupakan upaya revitalisasi manusia secara keseluruhan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani. Meski demikian, aspek rohani yang merupakan aspek imateri menjadi elemen yang sangat penting untuk tetap diperhatikan. Hal ini dikarenakan, jika seorang manusia tidak memiliki esensi rohani pada dirinya,

² Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 17

maka kehidupannya ibarat sebuah robot, yang melakukan segala sesuatu tanpa tahu tujuan, maksud maupun manfaat dari apa yang ia lakukan, ia menjalani kehidupan tanpa arti sama sekali.

Oleh karena itu, pantas dihayati makna kehidupan manusia yang terdiri dari kedua unsur tersebut di alam semesta. Kehadiran manusia tidak lain adalah dipandang sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah SWT dan diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Bahkan manusia juga berperan sebagai khalifah yang memimpin, menjaga, melestarikan muka bumi. Peranan manusia yang sangat mulia tersebut seringkali menjadi kabur maknanya dikarenakan berbagai persoalan hidup dan kurangnya pemahaman agama. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini.³

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah Takmiliyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam. Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan disyahnannya Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan

³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 96

tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi Madrasah Diniyah Takmiliyah yang sedang mengalami krisis identitas. Sehingga diharapkan keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Nusantara tidak hanya menjamur dari sisi jumlah, melainkan benar-benar memberi andil besar terhadap pembentukan pribadi muslim, sekaligus sebagai lembaga kebanggaan muslim yang perlu dipertahankan.

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah Takmiliyah dikenal sebagai Madrasah yang mempunyai peran melengkapi dan menambah Pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah Takmiliyah.⁴ Tumbuh Kembangnya Madrasah Diniyah Takmiliyah ini di latarbelakangi oleh keresahan sebahagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah Madrasah Diniyah Takmiliyah tetap dapat bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyah Takmiliyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.⁵

⁴ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 21

⁵ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 31

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan nonformal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.⁶ Waktu pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah biasanya pada waktu sore hari, mulai dari jam tiga hingga maghrib. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur di masyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan.⁷

Untuk menumbuh kembangkan ciri Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah dilengkapi dengan memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Praktek Ibadah.⁸ Kurikulum Madrasah Diniyah

⁶ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 14

⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 72

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Paragraf 1 Pasal 48

Takmiliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat, Kantor Wilayah/Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Kemajuan zaman yang syarat akan perubahan disadari maupun tidak juga membawa pengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal ini semakin menjadi manakala nilai-nilai agama dalam masyarakat semakin luntur, sekaligus adanya dikotomi atau pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Maka keadaan ini mau tidak mau menjadikan Madrasah Diniyah Takmiliyah semakin dipandang sebelah mata. Adanya pola pandang yang demikian juga dipengaruhi dari banyaknya penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang selama ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan, diantaranya adalah banyaknya materi pembelajaran ataupun mata pelajaran yang diberikan padahal

alokasi waktu yang disediakan tidak mencukupi. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Desa Sipange Godang dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman. Materi pembelajaran yang diajarkan di Madrasah tersebut meliputi, al-Qur'an/ Iqra', Nahu, Akhlak, Tauhid, Imlak, Tarekh, Sinar Sahara, Lugot/ Bahasa Arab, Fiqih, Sharaf, Tahfidz, Imlak, Kaligrafi. Padahal muatan kurikulum yang dikehendaki oleh Undang-undang adalah al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, Tarekh, dan Bahasa Arab.⁹

Alokasi waktu yang disediakan setiap hari pembelajaran hanya 1 jam 30 menit di luar waktu istirahat. Sesuai dengan roster pembelajaran yang ada di Madrasah tersebut, setiap hari mata pelajaran yang disampaikan berjumlah 3 mata pelajaran, sehingga dapat dipastikan bahwa untuk satu materi pembelajaran hanya disediakan 30 menit.¹⁰ Dengan 30 menit waktu pembelajaran yang tersedia, materi-materi pembelajaran tersebut diyakini tidak dapat diajarkan dengan tuntas.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurminggi masih dominan konvensional dan kurang bervariasi yang mengakibatkan hasil belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah belum memuaskan. Metode yang digunakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurminggi mayoritas menggunakan metode ceramah pada setiap waktu pembelajaran, padahal metode

⁹ Observasi Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurminggi Pada Tanggal 03 April 2018

¹⁰ Observasi Alokasi Waktu Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurminggi Pada Tanggal 03 April 2018

ceramah hanya efektif digunakan selama 15 menit di awal waktu pembelajaran. Begitu juga dengan pelaksanaan evaluasi yang belum tersusun secara sistematis.¹¹

Selain masalah di atas masalah lainnya adalah pendanaan yang umumnya hanya bersumber dari pendiri atau pemilik yayasan, masalah ketenagaan atau pengajar yang belum memiliki kualifikasi sebagai pendidik, juga masalah fasilitas dan sarana yang masih tergolong kurang. Segala permasalahan ini tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah yang pada akhirnya menimbulkan ketidakmaksimalan hasil pembelajaran.¹²

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa, secara konseptual atau teoritis seluruh lembaga pendidikan Islam haruslah mempunyai kurikulum yang tersusun secara sistematis agar pelaksanaan pendidikan tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum merupakan jantungnya sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang tersusun secara sistematis di sebuah lembaga pendidikan mustahil tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Namun secara praktikal, berdasarkan pengamatan penulis masih banyak persoalan dan permasalahan kurikulum yang terjadi di lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah. Untuk itu tertarik hati penulis untuk menjadikan sebuah judul penelitian **“Implementasi Kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

¹¹ Observasi Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Pada Tanggal 05 April 2018

¹² Observasi Fasilitas Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Pada Tanggal 03 April 2018

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan fokus masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah fokus kepada implementasi kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi yang meliputi tentang materi, metode dan evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi ?
2. Bagaimana Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi
2. Untuk mengungkapkan metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi
3. Untuk mengungkapkan evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang analisis kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pimpinan, dan para pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi, serta para peneglola lembaga pendidikan Islam nonformal pada umumnya untuk mengembangkan dan mendesain kurikulum sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami secara menyeluruh tentang pembahasan penelitian ini, maka diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

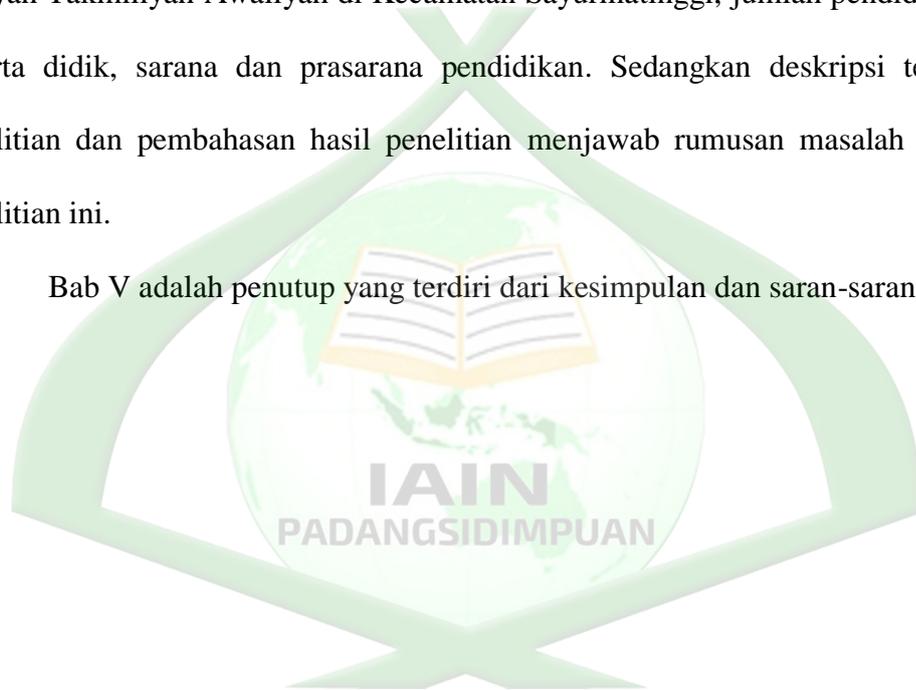
Bab I merupakan pendahuluan. Bagian ini membahas secara global tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang pengertian kurikulum, komponen-komponen kurikulum, fungsi kurikulum, desain pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, pengertian dan perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah, Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, dan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik keabsahan data, dan tehnik analisis data

Bab IV adalah hasil penelitian. Pada bagian ini dibahas tentang temuan umum, deskripsi temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Temuan umum diantaranya adalah letak geografis tempat penelitian, profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi, jumlah pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan deskripsi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan.¹

Kurikulum dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj at-tadris*.² Kata *manhaj* merupakan bentuk jama' dari kata *manhaja* yang memiliki beberapa arti, yaitu: jalan yang terang dan nyata, cara berbuat dan metode.³ Sehingga menurut Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, sebagaimana yang dikutip oleh Rasyidin, bahwa kata *manhaj* berarti jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru latihan dengan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 16

² Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), hlm. 168.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 470.

orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap mereka.⁴ Jika kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui (*manhaj*), maka esensi kurikulum pendidikan dalam Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, dan tujuan tertinggi seorang muslim adalah ber-*syahadah* kepada Allah SWT.⁵

Dari sisi etimologi, kata kurikulum terambil dari bahasa latin yang memiliki makna yang sama dengan kata *racecourse* yaitu gelanggang perlombaan. Kata kurikulum dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *curere* yang mengandung arti menjalankan perlombaan.⁶

Sedangkan dari sudut terminologinya, istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi, pertama rencana pendidikan untuk siswa, kedua lapangan studi.⁷ Kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup kedalam lapangan kurikulum.

S. Nasution berpendapat bahwa kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap masih tradisional ini masih banyak dianut termasuk di Indonesia.⁸ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁹

⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 161

⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 161.

⁶ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 5

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 16

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 9

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 66

Kemudian Nana S. Sukmadinata memandang kurikulum dari tiga sudut pandang yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu substansi
Yaitu suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu kerangka tujuan yang ingin dicapai atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai dokumen yang berisikan rumusan tentang tujuan belajar mengajar, bahan ajar, kegiatan belajar, jadwal dan evaluasi.
- 2) Kurikulum sebagai suatu sistem
Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, system pendidikan dan sistem masyarakat. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusun suatu kurikulum sedangkan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara agar tetap dinamis.
- 3) Kurikulum sebagai suatu bidang studi
Kurikulum dalam bentuk ini merupakan suatu bidang kajian bagi para ahli kurikulum dan ahli pendidikan. Sedangkan tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi ini adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum. Baik kurikulum sebagai suatu substansi maupun kurikulum sebagai suatu system kurikulum.¹⁰

Dengan demikian disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan pendidikan bagi pengalaman belajar di sekolah. Kurikulum merupakan rancangan induk yang meliputi semua pengalaman sekolah yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai, filsafat, keyakinan serta pelaksanaan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para pendidik, ahli-ahli serta orang dewasa lainnya dalam masyarakat dan negara serta ditujukan untuk membimbing perkembangan anak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan bermanfaat bagi individu serta masyarakat. Kurikulum juga dapat dikatakan sebagai seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan yang bertujuan menghasilkan

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), hlm. 29

tenaga guru akan mempunyai kurikulum berbeda dari pendidikan yang bertujuan menghasilkan suatu keahlian, misalnya ahli bidang teknik. Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai.

Menurut penulis, definisi-definisi tersebut dalam penerapan di lapangan dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak bisa diungkapkan dalam satu pendapat yang dianggap baku, karena semua pendapat tersebut memiliki alasan yang rasional. Pada masa lalu kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang sempit yaitu sejumlah mata pelajaran, kemudian dipandang sebagai sesuatu yang sangat luas, yaitu seluruh kegiatan siswa, kemudian pada perkembangan selanjutnya kurikulum adalah rencana pembelajaran dan disusul pendapat yang lain tidak hanya rencana saja tetapi termasuk pelaksanaannya.

b. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.¹¹ Komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum antara lain adalah:

¹¹Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan* (Jakart: Rajawali Pers, 2011), hlm. 46

1) Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan dalam skala mikro tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹² Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, ini disebabkan antara lain:

- a) Tujuan menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- b) Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- c) Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.¹³

Beberapa sumber yang dapat dan lazim digunakan dalam menentukan dan menyusun tujuan antara lain falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakekat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Macam-macam Tujuan Pendidikan itu adalah:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan tertinggi di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional itu tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan. Setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang disebut dengan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut

¹³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 22

¹⁴ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 52.

biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

- c) Tujuan Kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata pelajaran. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan atau kompetensi yang ingin dicapainya. Tujuan-tujuan tersebut juga digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi pada suatu sekolah tertentu.
- d) Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasa disebut Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu anak didik yang berlaku untuk satu kali atau beberapa kali tatap muka.

2) Isi atau materi pelajaran

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar

mengajar dalam rangka mencapai tujuan.¹⁵ Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian menurut hemat penulis isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran.

Materi pembelajaran dibedakan menjadi empat macam yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Materi yang termasuk fakta adalah nama-nama obyek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Materi yang termasuk konsep adalah pengetahuan, definisi, hakekat inti atau isi. Materi yang termasuk prosedur adalah langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya cara membuat baju, cara memandikan jenazah dan lain-lain. Sedangkan materi yang termasuk prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma.¹⁶

Materi-materi tersebut perlu diidentifikasi termasuk kelompok-kelompok fakta, konsep, prosedur atau prinsip, karena perbedaan jenis materi itu akan membawa pada implikasi metode, media dan asesmen yang berbeda-beda pula. Untuk membentuk isi

¹⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 10

¹⁶ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 125.

kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik (psikologi anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dari isi program masing-masing bidang studi tersebut. Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut juga silabus. Silabus diajarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru.¹⁷

Materi ataupun isi kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia selaku subjek dan objek dari sebuah pendidikan maka manusia mesti mengkaji cakupan pendidikan Islam baik yang sifatnya khusus maupun umum. Adapun cakupan ini di ungkapkan pada ayat al-Qur'an, Allah SWT berfirman di dalam Q.S al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

¹⁷ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 10.

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁸

Dan Allah SWT juga berfirman di dalam Q.S al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki dua tugas di dunia ini, yaitu tugas sebagai *khalifah* (pemimpin) dan tugas sebagai *'abdun* (hamba). Sehingga secara umum, cakupan kurikulum pendidikan islam meliputi ruang lingkup kekhilafahan maupun pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Zakiah Daradjat memrinci isi program dalam kurikulum yang ada di sekolah, sebagai berikut:²⁰

- a) Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan. Jenis-jenis tersebut dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu komponen standar bidang studi.
- b) Isi program setiap bidang studi. Bahan pembelajaran dari setiap bidang studi termasuk ke dalam pengertian ini, kurikulum yang

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), hlm. 6

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 523

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 123-124.

biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

Menentukan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran dalam kurikulum, saat ini semakin sulit karena banyaknya materi atau pengetahuan dan disiplin ilmu akibat eksploitasi ilmu pengetahuan yang besar-besaran. Sementara itu dalam menentukan isi kurikulum, Sudjana mengajukan beberapa kriteria, antara lain:²¹

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta social artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif.
- d) Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- e) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jela, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual.
- f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Menentukan urutan (*sequence*) dalam kurikulum atau kapan materi pelajaran itu akan diberikan atau kelas berapa pengalaman belajar itu akan disampaikan, tentu harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat kesulitan bahan pelajaran, pengalaman masa lampau yang telah dimiliki anak didik (*appersepsi*), tingkat kematangan fisik, mental atau kecerdasan anak, bakat dan minat anak.

3) Metode atau strategi

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...*, 30-31

Strategi pembelajaran, menurut J.R. David sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²² Dari pengertian tersebut dapat ditarik dua hal, yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Yang kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dalam bahasa yang lebih sederhana strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mutu atau kualitas proses pembelajaran itu banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori ilmu pendidikan.²³

Metode dalam bahasa Arab dimaknai dalam berbagai kata, seperti *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. *Thariqah* berarti jalan, pengertian ini berdasarkan sifat jalan yang ditempuh atau objek yang dituju.²⁴

Hal ini sesuai dengan Q.S, al-Ahqaaf ayat 30:

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 26.

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 92.

قَالُوا يُقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٣٠

Mereka berkata: “wahai kaum kami! sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah musa, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.²⁵

Dan juga *thariqah* ini terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada Q.S, al-Jin ayat 16:

وَالَّذِينَ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۝ ١٦

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar (rezeki yang banyak).²⁶

Dalam hubungannya dengan pendekatan pembelajaran, ada tiga alternatif yang dapat digunakan, yaitu:²⁷

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (*matter center*)
- b) Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student center*)
- c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (*social center*).

Sedangkan menurut Mulyasa, ada lima macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:., pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik atau terpadu.²⁸

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 506.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 573.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 27.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 96.

Untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran maka diperlukan metode pembelajaran yang baik, karena metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, Djamarah mengemukakan ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Anak didik
- b) Tujuan
- c) Situasi
- d) Fasilitas
- e) Guru.²⁹

Guru yang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran adalah guru yang mampu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain: metode ceramah, tanya jawab, penugasan, penyelidikan (*inquiry*), penemuan (*discovery*), diskusi, eksperimen, pemecahan masalah (*problem solving*), demonstrasi, simulasi, karya wisata dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bisa menggunakan lebih dari satu atau dua metode pembelajaran karena penggunaan satu metode

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 80-81.

dalam satu pertemuan akan menjemukan siswa dan pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan proses pembelajaran itu sendiri.

Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu pendidikan, maka telah melahirkan ilmu atau konsep belajar yang baru dan dari sini juga muncul metode-metode pembelajaran yang baru yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, disamping metode-metode lama yang masih tetap dapat digunakan, antara lain: *jigsaw, think-pair-share, numbered heads together, group investigation, two stay two stray, make a match, listening team, inside-outside circle, bamboo dancing, point-counter-point, the power of two, listening team*, dan masih ada lagi metode-metode pembelajaran baru yang tujuannya bagaimana proses pembelajaran itu dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.³⁰

Oleh karena itu dalam kurikulum strategi memegang peranan penting. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan implemantasinya secara maksimal, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode menempati fungsi yang penting dalam implementasi kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru.

4) Evaluasi

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 89-101

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan.³¹

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu,³² sedangkan menurut Suharsimi, evaluasi adalah kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap sesuatu.³³ Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur atau menilai suatu pembelajaran.

Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtiḥān* yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Dalam tataran praktikal, istilah *imtiḥān* dan *khataman* merupakan terma yang selalu digunakan untuk menilai hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik *imtiḥān* ataupun *khataman*, keduanya merupakan istilah teknis yang selalu digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Karena itu, kedua istilah tersebut sebenarnya beulm dapat menggambarkan

³¹Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan...*, hlm. 46

³²Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 1.

³³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 3.

esensi evaluasi pendidikan dalam konteks Islam. Sebab, evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang diniai pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan setting pembelajaran.³⁴

Dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, di antaranya adalah *hisab*, *bala'*, dan *fatanna*. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.³⁵

Salah satu penggunaan kata *hisab* dalam konteks mengevaluasi kesungguhan dan kesabaran manusia adalah sebagaimana terdapat pada Q.S, al-Imran ayat 141:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ١٤٢

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad (berupaya sungguh-sungguh) diantara kamu, dan belum nyata orang-orang sabar.³⁶

Dalam Q.S, al-Thalaq ayat 8-9 Allah SWT berfirman:

³⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam ...*, hlm. 183

³⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam ...*, hlm. 185.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya ...*, hlm. 67

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَن رَّبِّهَا وَرُسُلَهُ فَحَاسَبْتَهَا حِسَابًا
شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا ٨ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عِقَبُهُ
أَمْرًا خُسْرًا ٩

Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.³⁷

Kata *hisab* digunakan Allah SWT untuk menjelaskan hasil evaluasi yang sangat keras terhadap penduduk suatu negeri yang mendurhakai Allah SWT dan rasul-Nya (*fahasabnāha hisaban syādida*). Mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan untuk mereka disediakan azab yang mengerikan (*‘azaban nukra*) dan azab yang sangat keras (*‘azaban syādida*) agar orang-orang berakal dapat mengambil pelajaran.³⁸

Selanjutnya, pada Q.S, al-Ankabut ayat 2-4 Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَذِبِينَ ٣ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ ٤

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 559.

³⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 185.

benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.³⁹

Kata *hisab* digunakan Allah SWT untuk menjelaskan bahwa Ia akan mengevaluasi semua manusia yang menyatakan beriman sebagaimana Ia telah mengevaluasi umat-umat sebelumnya, sehingga nyata bagi Allah siapa yang benar dan pendusta, dan bagi yang berbuat kejahatan, maka hasil penilainnya amatlah buruk. Sebab, Allah SWT tidak memberikan penilaian yang sama antara orang yang berbuat kejahatan dengan yang beriman dan yang beramal shaleh. Allah SWT sekali-kali tidak pernah lalai dalam mengevaluasi segala sesuatu yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim dan Allah SWT memperlihatkan hasil penilaiannya meskipun manusia menyembunyikannya dalam hati apa yang diperbuatnya.⁴⁰

Secara umum evaluasi pembelajaran itu meliputi dua hal, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya keaktifan belajar dari setiap siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan tersebut. Dalam cakupan yang lebih luas komponen evaluasi proses meliputi keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti: tujuan, bahan pembelajaran, metode, media serta evaluasi pembelajaran. Evaluasi Hasil Pembelajaran Evaluasi

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 396

⁴⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 185.

hasil pembelajaran bertujuan untuk menilai apakah hasil belajar yang dicapai siswa sudah sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain, evaluasi hasil atau produk menilai sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan. Atau dengan kata lain evaluasi terhadap pencapaian tujuan.

Ditinjau dari luas lingkup bahan dan jangka waktu belajar, evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua:

- a) Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar atau kompetensi dasar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai siswa setelah mempelajari satu pokok bahasan atau satu KD (kompetensi dasar).
- b) Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas atau banyak, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Seperti satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

Dalam evaluasi pendidikan, diperlukan desain evaluasi pendidikan.

Menurut S.Nasution, desain evaluasi sekurang-kurangnya ada lima langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan evaluasi.
- b) Mendesain proses dan metodologi evaluasi.
- c) Menspesifikasikan data yang diperlukan untuk menyusun instrumen bagi proses pengumpulan data.
- d) Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data.
- e) Menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil kesimpulan dan rekomendasi.⁴¹

⁴¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 90.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

- a) Dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang sudah dicapai.
- b) Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).⁴²

c. Fungsi Kurikulum

Dilihat dari sisi pengembangan kurikulum, kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:⁴³

⁴² Nizar Hamsul Haji, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Pres, 2002), hlm. 78.

⁴³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12

- 1) Fungsi Preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana pendidikan.
- 2) Fungsi Korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum sebagaimana mestinya.
- 3) Fungsi Konstruktif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Fungsi kurikulum dapat juga ditinjau dari berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut;

- 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan. Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁴
- 2) Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah. Baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler. Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

⁴⁴ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm. 10

3) Fungsi Kurikulum bagi Guru. Dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak dapat memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. guru memegang peranan yang cukup signifikan dalam perencanaan kurikulum.⁴⁵

4) Fungsi kurikulum bagi siswa. Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:

- a) Fungsi penyesuaian. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
- b) Fungsi integrasi. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya,
- c) Fungsi diferensiasi. Kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa.
- d) Fungsi persiapan. Kurikulum harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

⁴⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009), hlm. 318

- e) Fungsi pemilihan. Kurikulum harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat dirinya.⁴⁶

Dari keterangan fungsi kurikulum di atas bahwa fungsi kurikulum sangat berguna bagi kepala sekolah, guru dan siswa agar tercapainya tujuan yang diinginkan sebagai alat untuk membentuk manusia, seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan negara ini.

d. Desain Pengembangan Kurikulum

Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata "desain" bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, "desain" memiliki arti "proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru". Sebagai kata benda, "desain" digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata. Dalam kaitannya hal ini di artikan sebagai proses daripada pelaksanaan atau penerapan model kurikulum dalam dunia pendidikan. Sedangkan kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mendesain

⁴⁶ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9

kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah atau pendidikan.⁴⁷

Menurut Oemar Hamalik pengertian Desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Fred Percival dan Henry Ellington dalam Hamalik mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.⁴⁸ Tugas dan peran seorang desainer kurikulum, sama seperti seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan cara mengkonstruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun.

Ada beberapa model dalam mendesain sebuah kurikulum, antara lain adalah:

1) **Desain Kurikulum Berorientasi pada Disiplin Ilmu**

Desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karena itu model desain ini dinamakan juga model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual peserta didik.⁴⁹ Terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), hlm. 63

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 193

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 65

pada disiplin ilmu, yaitu: *subject centered curruculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

2) Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat

Asumsi yang mendasari bentuk rancangan kurikulum ini adalah, bahwa tujuan dari sekolah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum.⁵⁰ Ada tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, yaitu *prespective status quo (the status quo prespective)*, perspektif reformis (*the reformist perspektif*), dan perspektif masa depan (*the future prespective*).

3) Desain Kurikulum Berorientasi pada Peserta didik

Asumsi yang mendasari desain ini adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik. Desain kurikulum yang berorientasi pada anak didik, dapat dilihat minimal dari dua perspektif, yaitu perspektif kehidupan anak di masyarakat (*the child-in-society prespective*) dan perspektif psikologi (*the psychological curriculum prespective*).

e. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 67

Kurikulum sebagai program belajar bagi peserta didik harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi/cara bagaimana melaksanakan program tersebut.⁵¹ Saylor dalam Hamalik mengajukan delapan prinsip ketika akan mendesain kurikulum, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- 2) Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok peserta didik yang belajar dengan bimbingan guru.
- 3) Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
- 4) Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh diluar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- 5) Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar
- 6) r kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- 7) Kurikulum harus di desain agar dapat membantu peserta didik mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjawai kultur.
- 8) Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.⁵²

2. Madrasah Diniyah Awaliyah

a. Pengertian dan Perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah merupakan “*isim makan*” kata “*darasa*” dalam bahasa Arab, yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dengan

⁵¹ Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 2

⁵² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 193.

sekolah.⁵³ Dalam bahasa Indonesia Madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.⁵⁴ Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20.⁵⁵ Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama, termasuk ke dalam kategori Madrasah ini adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta Diniyah.⁵⁶

Zuhairini memberikan pengertian Madrasah Diniyah sebagai sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama.⁵⁷ Sedangkan menurut Departemen Agama, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.⁵⁸

Dari dua pengertian tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Karenanya, istilah Madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa

⁵³ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 398

⁵⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 889.

⁵⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 61

⁵⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95

⁵⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 217

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996)

dimaknai rumah, istana, Kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan Madrasah pemula.⁵⁹

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan nonformal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.⁶⁰ Madrasah Diniyah lahir dari ketidakpuasan sebagian tokoh terhadap sistem pendidikan Pesantren, sehingga mereka mencoba untuk membuat lembaga pendidikan yang sedikit lain dengan Pesantren. Melalui organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan mereka mulai mendirikan lembaga pendidikan misalnya organisasi Muhammadiyah, Persatuan Muslim Indonesia (Permi), Diniyah, Thawalib, Pendidikan Islam Indonesia (PII), dan sejumlah sekolah-sekolah yang tidak berafiliasi kepada organisasi apapun.⁶¹

Setelah itu Madrasah Diniyah berkembang hampir di seluruh kepulauan nusantara, baik merupakan bagian dari pesantren maupun surau, ataupun berdiri di luarnya. Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.⁶²

⁵⁹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 214

⁶⁰ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 14

⁶¹ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 11

⁶² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 69

Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*).⁶³ Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Pendidikan keagamaan itulah yang tahapan selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah atau madrasah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama bermula dari madrasah diniyah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.⁶⁴

Meskipun demikian tercatat masih banyak pula Madrasah Diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah. Pada masa yang lebih kemudian, mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, tumbuh pula Madrasah-madrasah Diniyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum.

⁶³ Karel A Streenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 44

⁶⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 193

Madrasah Diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum.⁶⁵

Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan.

b. Madrasah Diniyah Awaliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata.⁶⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses

⁶⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 69

⁶⁶ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 149.

pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya sangatlah sulit.⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya.

Lembaga pendidikan Islam nonformal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.

⁶⁷ Hasbullah, Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 38-39.

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al- Qur'an dan As-Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan nonformal adalah:

- 1) Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- 2) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- 3) Majelis Taklim, Taman Pendidikan al-Qur'an, dll.
- 4) Kursus-kursus keIslaman.
- 5) Badan pembinaan rohani.
- 6) Badan-badan konsultasi keagamaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang Pendidikan Nonformal, pasal 26 ayat 3: yang berbunyi, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus,

lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis Ta'lim, serta satuan pendidikan sejenis.⁶⁸

Pendidikan nonformal dalam Islam telah menampakkan bentuk yang dilaksanakan dalam masyarakat. Bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam seperti yang disebut di atas telah berjalan dalam masyarakat dan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan pembinaan dan penelenggaraanya, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat Islam yang di ridhoi Allah SWT.

Uraian pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis”.⁶⁹

Madrasah Diniyah bila dilihat dari struktur ayat-ayat dalam Peraturan Pemerintah di atas, memang termasuk kepada pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan agama untuk para peserta didiknya. Taman Pendidikan al-Qur'an mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan keagamaan anak dalam upaya me berikan pembekalan dasar dan motivasi belajar anak untuk

⁶⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 3.

⁶⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21 Ayat 1.

melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi guna meraih prestasi dan mewujudkan cita-cita, juga harapan orang tua, agama dan bangsa.

c. Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.⁷⁰

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan Madrasah.

Untuk menumbuh kembangkan ciri Madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan Madrasah Diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.

⁷⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Paragraf 1 Pasal 46

Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti:

- 1) al-Qur'an Hadits
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam
- 5) Bahasa Arab
- 6) Praktek Ibadah.⁷¹

Dalam pelajaran al-Qur'andan Hadits peserta didik diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan tentang isi yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar meneladani nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina peserta didik untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman peserta didik dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa

⁷¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Paragraf 1 Pasal 48

dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah yang membahas tentang kurikulum sudah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Moh. Hasan, "Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren: Studi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik".⁷² Tesis ini membahas tentang Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah yang di bawah naungan pondok pesantren dengan memberikan solusi keterpaduan antara kurikulum Madrasah formal dengan kurikulum Pondok Pesantren.

⁷² Moh. Hasan, "Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren: Studi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik" Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

2. Chici 'Aisyatud Da'watiz Zahroh, "*Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi Pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta*".⁷³ Tesis ini membahas tentang pelaksanaan, capaian, faktor pendorong dan penghambat Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi di Sindurejan Yogyakarta.
3. Rahmat Toyyib, "*Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*".⁷⁴ Tesis ini membahas tentang Peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMP Nurul Jadid Probolinggo.
4. Ihsan Siregar, "*Eksistensi Madrasah Diniyah Takmaliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu*".⁷⁵ Tesis ini membahas tentang eksistensi Madrasah Diniyah Takmaliyah secara normatif dan historis di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

Dari penelitian yang ada, Moh. Hasan penelitiannya menekankan pada keterpaduan antara kurikulum Madrasah dengan kurikulum Pondok Pesantren. Persamaan penelitian penulis dengan tesis tersebut adalah sama-sama membahas tentang kurikulum, akan tetapi penulis pada lembaga pendidikan nonformal. Penelitian Rahmat Toyyib, Chici 'Aisyatud Da'watiz Zahroh dan Ihsan Siregar memfokuskan penelitiannya pada Madrasah Diniyah Takmaliyah akan tetapi dari

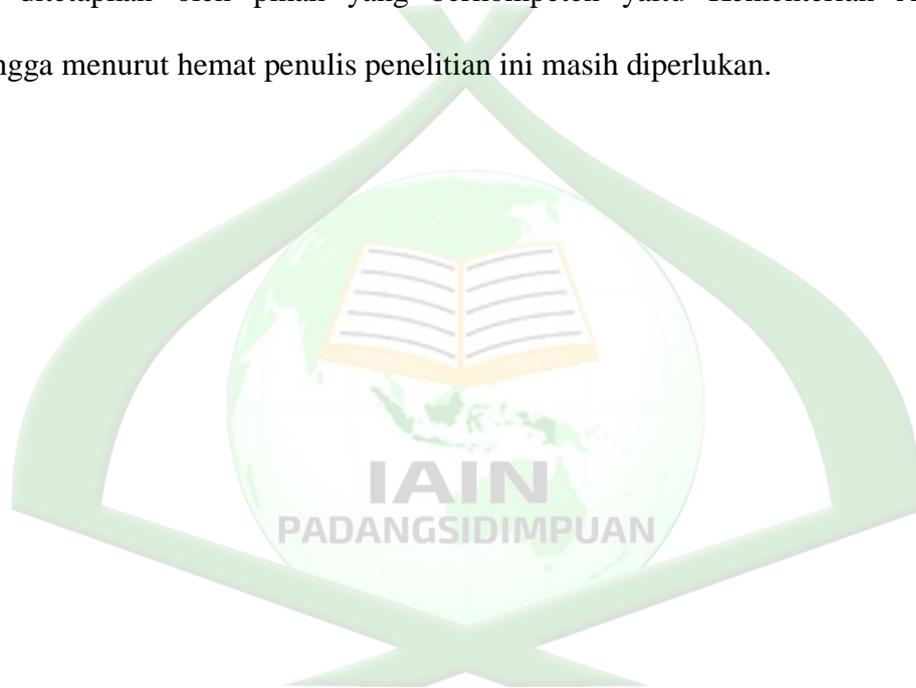
⁷³ Chici 'Aisyatud Da'watiz Zahroh, "*Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi Pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta*". Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

⁷⁴ Rahmat Toyyib, "*Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*".⁷⁴Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.

⁷⁵ Ihsan Siregar, "*Eksistensi Madrasah Diniyah Takmaliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu*" Tesis Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, 2016.

aspek model, perananan dan eksistensinya, sedangkan penulis pada aspek kurikulumnya.

Sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas kurikulum Madrasah Diniyah yang mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu Madrasah dengan Madrasah yang lain. Madrasah seperti ini kurikulumnya independen dari standarisasi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak yang berkompeten yaitu Kementerian Agama. Sehingga menurut hemat penulis penelitian ini masih diperlukan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sayurmatangi, salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kecamatan Sayurmatangi memiliki 8 (delapan) unit Madrasah Diniyah Takmiliyah yang tersebar di berbagai Desa. Madrasah-madrasah tersebut berada di Desa Sipange Godang, Tolang Jae, Silaiya, Tolang Julu, Bulu Gading, Mondang, Siunjam dan Desa Sayurmatangi.¹

Dalam penelitian ini yang menjadi objek atau lokasi penelitian hanyalah 3 (tiga) Madrasah, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah yang terdapat di Desa Sipange Godang, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Desa Tolang Julu, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman Desa Mondang. Penentuan lokasi tersebut didasari atas pertimbangan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Desa Sipange Godang yang berdiri pada tahun 1970 merupakan Madrasah yang melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama Republik Indonesia.

Kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama Republik Indonesia orientasinya adalah untuk menyahtui kekurangan pendidikan agama yang ada di sekolah formal. Sedangkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange selain untuk menyahtui kekurangan pendidikan agama juga mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki Pondok Pesantren. Sehingga

¹ Observasi Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi Pada Tanggal 25 Maret 2018

tidak mengherankan pada tahun 2006 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange mendapatkan juara umum Musabaqoh antar Madrasah di Kecamatan Sayurminggi.²

Selain Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman Desa Mondang juga melakukan hal yang sama, yaitu kurikulumnya tidak hanya menyahuti kekurangan pendidikan agama, akan tetapi juga mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki Pondok Pesantren sehingga muatan kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange.³ Sedangkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Desa Tolang Julu lebih mengutamakan pemenuhan pendidikan agama yang tidak tersahuti di pendidikan formal. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad lebih mengutamakan agar peserta didiknya mampu membaca al-Quran dan faham dasar agama Islam.⁴ Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan Oktober 2018.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya

² Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara* Pada Tanggal 26 Maret 2018 Pukul 16:00 WIB

³ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara* Pada Tanggal 27 Maret 2018 Pukul 18:00 WIB

⁴ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara* Pada Tanggal 28 Maret 2018 Pukul 17:00 WIB

dengan menggunakan logika ilmiah.⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dan kholistik sesuai dengan konteks penelitian.⁶ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk menggambarkan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data berarti orang yang memberi informasi, informan penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁷

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari dokumen-dokumen kurikulum seperti perangkat pembelajaran dan buku ajar. Selain dokumen-dokumen tersebut sumber data primer juga diperoleh dari kepala Madrasah dan tenaga pendidik Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun jumlah kepala Madrasah dan tenaga pendidik yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm, 35

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 157

⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 112

Tabel 1
Data Primer Penelitian

No	Nama Madrasah	Kepala Madrasah	Tenaga Pendidik	Jumlah
1	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange	1	2	3
2	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad	1	2	3
3	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman	1	1	2
Jumlah				8

2. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun jumlah data skunder dalam penelitian ini sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Data Skunder Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Data Skunder	Jumlah
1	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange	104	20	30
2	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad	84	30	30

3	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman	33	15	15
Jumlah				65

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan penggalan informasi atau data yang dilakukan dengan tanya jawab dan dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Dilihat dari aspek pedoman wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis, yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Wawancara bebas atau sering pula disebut tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Dikatakan sebagai wawancara kombinasi diantara kedua jenis di atas, jika peneliti menggabungkan kedua cara di atas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin responden.⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan bertujuan untuk mengetahui informasi mendalam

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 80-81

tentang metode dan evaluasi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁹ Atau bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.¹⁰ Observasi, digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana metode dan evaluasi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Baik berupa sumber tertulis, flim, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian adalah perangkat pembelajaran dan bahan ajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi.

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Sic, 2001), hlm. 96.

¹¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 129.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.
3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap

berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.¹²

2. Reduksi data. Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
3. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.
4. Verifikasi data. Langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹² Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 129..

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange Godang

a. Profil

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah berkedudukan di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi, dan berdiri pada tahun 1970. Pada awalnya bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah terbuat dari kayu dan sempengan sebanyak dua ruangan, namun karena banyaknya anak-anak yang mendaftar untuk belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah maka di tambahlah bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah di Desa Sipange Julu, yaitu Desa tetangga Sipange Godang. Ruangan yang ada di Desa Sipange Godang dikhususkan untuk kelas dua dan tiga, sedangkan yang ada di Desa Sipange Julu dikhususkan untuk kelas satu.¹

Pada tahun 2016 dengan adanya anggaran dana Desa, maka oleh kesepakatan masyarakat Desa Sipange Godang bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dipindahkan ke tanah yang baru dan dibangun kembali menjadi bangunan baru yang terbuat dari beton. Begitu

¹ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada tanggal 03 April 2018 Pukul 15:00 WIB.

juga bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah yang ada di Desa Sipange Julu oleh kesepakatan masyarakat setempat dipindahkan dan dibangun kembali menjadi bangunan baru yang terbuat dari beton.²

Cikal bakal berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-A Islamiyah ini pada mulanya adalah pengajian anak-anak di rumah Ali Amin Rangkuti dan Abdullah Nasution. Atas prakarsa kedua orang inilah (Abdullah Nasution dan Ali Amin Rangkuti) didirikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah. Sebagai guru yang mengajar pada mulanya adalah Ali Amin Rangkuti.³

Berikut profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Desa Sipange Godang:

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah
- 2) Alamat : Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi
- 3) Pengurus MDA
 - Kepala MDA : Abdullah Nasution
 - Sekretaris : Ade Safitra, S.PdI
 - Bendahara : Roziyah Pulungan

² Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada tanggal 03 April 2018 Pukul 15:00 WIB

³ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada tanggal 03 April 2018 Pukul 15:00 WIB

- 4) No Izin operasional : -
- 5) Piagam penyelenggaraan : -
- 6) Nomor statistik : -

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, keberadaan Madrasah ini secara administrasi belum terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya izin operasional, piagam penyelenggaraan dan nomor statistik Madrasah. Sedangkan pengelolaannya cukup jelas dengan adanya struktur kepengurusan Madrasah yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

b. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tanah bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah merupakan waqaf dan gedungnya merupakan bangunan dari program dana Desa. Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah terdiri dari 3 ruangan yang difungsikan sebagai ruang belajar. Tidak ada kantor, ruang guru atau ruangan lainnya.

Dari pengamatan penulis, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
Islamiyah Sipange

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Status Tanah dan Gedung	160 M ²	Waqaf
2	Ruang Belajar	3 Ruangan	Keadaan Bagus Dan Layak
3	Ruang Kepala	–	Tidak Ada
4	Ruang Guru	–	Tidak Ada
5	Masjid/ Mushalla	1 Masjid	Bergabung Dengan Masyarakat
6	Kamar MCK	10 Unit	Bergabung Dengan Masjid
7	Meja Belajar	65 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
8	Kursi Belajar	65 Kursi	Keadaan Bagus Dan Layak
9	Meja Guru	3 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
10	Komputer	–	Tidak Ada
11	Pengeras Suara	–	Tidak Ada
12	Perpustakaan	–	Tidak Ada
13	Papan Tulis	3 Unit	Keadaan Bagus Dan Layak
14	Listrik	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak
15	Sumber Air	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak

Sumber: Observasi Sarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah

Dari pengamatan penulis di lokasi penelitian, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah masih perlu untuk dilengkapi dan dibenahi. Mengingat bahwa pada kenyataannya prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah hanya berupa gedung dengan 3 ruang belajar beserta mobilernya. Gambaran ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.

c. Keadaan Tenaga Pendidik

Hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian menemukan bahwa tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah berjumlah 3 orang, yaitu bapak Abdullah Nasution, Ade Safitra, S.Pd.I dan ibu Roziyah Pulungan. Ketiga orang inilah yang menjalankan seluruh aktifitas kependidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange.⁴

Bapak Abdullah Nasution selain pendidik juga merupakan kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, dia merupakan orang yang paling lama mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange yaitu sejak tahun 1985 sampai dengan sekarang.⁵ Menurut riwayat pendidikan, bapak Abdullah Nasution merupakan

⁴ Observasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange pada tanggal 02 April 2018 Pukul 15:00 WIB

⁵ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

alumni dari Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Dia memperdalam ilmu agama selama 7 tahun dari Pesantren tersebut, sehingga kompetensi paedagogiknya dalam ilmu agama tidak diragukan lagi. Begitu juga dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Ia merupakan salah satu alim ulama dan panutan di masyarakat Sipange Godang. Namun, ia lemah dalam kompetensi professional karena tidak memiliki kualifikasi akademik sebagai sarjana pendidikan.

Bapak Ade Safitra merupakan Sarjana Pendidikan Islam dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, sebelum duduk di bangku kuliah bapak Ade Safitra menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal selama 7 tahun. Dia mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange sejak tahun 2014. Secara akademik, berdasarkan riwayat pendidikan bapak Ade Safitra memiliki kompetensi dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange.⁶

Ibu Roziah Pulungan merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading Tapanuli Selatan. Selama 6 tahun dia memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren. Namun karena kendala ekonomi ibu Roziah Pulungan tidak lagi melanjutkan studinya ke jenjang

⁶ Ade Safitra, Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

perkuliahan, dan ia mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah sejak tahun 2014.⁷

d. Keadaan Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar ada yang berperan sebagai pendidik dan ada juga yang berperan sebagai peserta didik. Peserta didik merupakan sasaran pendidikan yang akan dibina dan dibimbing bahkan yang akan dibentuk sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange adalah sebagaimana dalam table berikut ini:

Table 2
Jumlah Peserta Didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	22	24	46
2	II	23	20	43
3	III	9	16	25
Jumlah				104

Sumber: Daftar Hadir Peserta Didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah

Hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa, sejak awal berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange Godang peserta didik yang mendaftar selalu mengalami

⁷ Roziyah Pulungan, Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

peningkatan. Pada tahun 2000-2007 merupakan puncak dari banyaknya peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange. Dia menuturkan, pada tahun tersebut jumlah peserta didik dari kelas satu sampai kelas tiga berjumlah 120 orang. Rata-rata satu lokal pada saat itu berjumlah 40 orang, dan peserta didik tersebut tidak hanya berasal dari Desa Sipange Godang tetapi ada juga dari Desa yang lain. Begitu juga dengan perestasi akademik peserta didiknya, pada tahun 2006 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah mendapat juara umum pada acara Musabaqah Tilawatil al-Qur'an antar Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah sekecamatan Sayurmatinggi.⁸

e. Pembiayaan

Sistem keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange ialah dengan memberi kewajiban kepada setiap peserta didik untuk membayar Rp. 10.000 setiap bulannya kecuali anak yatim. Uang yang terkumpul dipergunakan untuk membayar gaji guru dan keperluan Madrasah.⁹

Hasil wawancara penulis dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa dia memperoleh insentif dari Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan

⁸ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

⁹ Observasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange Pada Tanggal 03 April 2018

bantuan kepada para guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang untuk tahun anggaran 2018 sebesar Rp. 150.000 (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange mempunyai sumber keuangan yang jelas dan kebutuhan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah ditanggulangi dari dana yang terkumpul serta tenaga pendidik memperoleh gaji dari dana dan insetif Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Tolang Julu

a. Profil

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad beralamat di Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatinggi dan berdiri pada tahun 1998. Pendirian madrasah ini bermula dari pengajian anak-anak di rumah bapak Abdurrohman Daulay. Dia melihat bahwa motivasi anak-anak untuk belajar al-Qur'an sudah mulai meningkat, begitu juga dengan dukungan orangtuanya. Berdasarkan hal tersebut maka bapak Abdurrahman Daulay mengusulkan untuk mendirikan madrasah sebagai wadah anak-anak untuk memperdalam ilmu agama khususnya al-Qur'an.¹¹ Usulan bapak Abdurrahman tersebut

¹⁰ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

¹¹ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 14:00 WIB

disambut baik oleh masyarakat Desa Tolang Julu, sehingga pada tahun 1998 didirikanlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad.

Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad berada di samping masjid Desa Tolang Julu, pada mulanya bangunan tersebut hanya terbuat dari kayu dan sempengan sebanyak 3 ruangan. Pada tahun 2017 oleh kesepakatan masyarakat bangunan tersebut direnovasi menjadi bangunan beton dengan bantuan dari pemerintah pada program PNPM Mandiri.¹²

Berikut profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Desa Tolang Julu:

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad
- 2) Alamat : Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi
- 7) Pengurus MDA
 - Kepala MDA : Ahmad Yunan
 - Sekretaris : Ummat Harahap
 - Bendahara : Rina Sari Daulay
- 8) No Izin operasional : 311212020031
- 9) Piagam penyelenggaraan : -
- 10) Nomor statistik : -

¹² Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, keberadaan Madrasah ini secara administrasi terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya izin operasional Madrasah. Pengelolaannya cukup jelas dengan adanya struktur kepengurusan Madrasah yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

b. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tanah bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad berada disamping Masjid yang merupakan tanah waqaf dan gedungnya merupakan bangunan dari program PNPM Mandiri. Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad terdiri dari 3 ruangan yang difungsikan sebagai ruang belajar, tidak ada kantor, ruang guru atau ruangan lainnya.

Dari pengamatan penulis, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Status Tanah dan Gedung	120 M ²	Waqaf

2	Ruang Belajar	3 Ruangan	Keadaan Bagus Dan Layak
3	Ruang Kepala	–	Tidak Ada
4	Ruang Guru	–	Tidak Ada
5	Masjid/ Mushalla	1 Masjid	Bergabung Dengan Masyarakat
6	Kamar MCK	10 Unit	Bergabung Dengan Masjid
7	Meja Belajar	60 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
8	Kursi Belajar	60 Kursi	Keadaan Bagus Dan Layak
9	Meja Guru	3 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
10	Komputer	–	Tidak Ada
11	Pengeras Suara	–	Bergabung dengan Masjid
12	Perpustakaan	–	Tidak Ada
13	Papan Tulis	3 Unit	Keadaan Bagus Dan Layak
14	Listrik	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak
15	Sumber Air	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak

Sumber: Observasi Sarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad

Dari pengamatan penulis di lokasi penelitian, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad masih perlu untuk dilengkapi dan ditenahi. Mengingat bahwa pada kenyataannya prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad hanya berupa gedung dengan 3 ruang belajar beserta mobilernya. Gambaran

ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.

c. Keadaan Tenaga Pendidik

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dikelola dengan kepala Madrasah yaitu bapak Ahmad Yunan dan 2 orang guru, yaitu bapak Ummat Harahap dan ibu Rina Sari. Seluruh aktifitas kependidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dijalankan oleh ketiga orang tersebut.

Menurut riwayat pendidikan, bapak Ahmad Yunan menempuh pendidikan SD Negeri di Desa Tolang Julu dan melanjutkan tingkat Tsanawiyah serta Aliyahnya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal selama 7 tahun.¹³ Bapak Ummat Harahap juga hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Aliyah saja di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandaling Natal.¹⁴ Begitu juga dengan ibu Rina Sari, ia hanya menempuh pendidikan samapi tingkat aliyah di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandaling Natal.¹⁵

Berdasarkan kualifikasi akademik ketiga pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad tidak ada yang memiliki gelar sarjana pendidikan, sehingga yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran serta

¹³ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 14:00 WIB

¹⁴ Ummat Harahap, Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 16:00 WIB

¹⁵ Rina Sari, Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 17:00 WIB

pengelolaan kelas tidak pernah mereka pelajari secara formal. Namun walaupun demikian ketiga orang tersebut memiliki kompetensi lain yang dibutuhkan untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Dilihat dari kompetensi paedagogik ketiga pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad merupakan alumni Pondok Pesantren sehingga pengetahuannya dalam bidang agama yang di jarkan di tingkat Madrasah tidak diragukan lagi. Begitu juga dengan kompetensi kepribadian dan sosial, mereka merupakan panutan dalam keagamaan di Desa Tolang Julu.

d. Keadaan Peserta Didik

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam.

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Table 4
Jumlah Peserta Didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	18	13	31
2	II	9	18	27
3	III	11	15	26
Jumlah				84

Sumber: Daftar Hadir Peserta Didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini antara lain disebabkan kesadaran para orangtua akan pentingnya pendidikan agama, serta motivasi anak-anak untuk belajar semakin meningkat. Melihat hal tersebut maka fasilitas dan program pembelajaran yang ditawarkan pun tentu harus meingkat.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad merupakan salah satu Madrasah yang mengalami peningkatan di kecamatan Sayurmatinggi. Hal ini ditandai dengan bangunan Madrasah yang paling bagus diantara Madrasah yang ada di Sayurmatinggi, serta jumlah peserta didik yang terus bertambah banyak dari tahun ke tahun.

¹⁶ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 14:00 WIB

e. Pembiayaan

Sistem keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad bersumber dari donatur dan infak Rp. 5.000 dari peserta didik. Infak ini hanya diberlakukan kepada peserta didik yang bersedia saja. Guru yang sekaligus merangkap pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad memperoleh gaji dari masyarakat atau donatur. Kemudian infak dari peserta didik dipergunakan untuk keperluan Madrasah seperti untuk membeli penghapus dan alat tulis.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa Dia memperoleh insentif dari Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan bantuan kepada para guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang untuk tahun anggaran 2018 sebesar Rp. 150.000 (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad bersumber dari donatur dan infak peserta didik setiap bulannya. Kebutuhan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad ditanggulangi dari infak yang terkumpul serta tenaga pendidik memperoleh donatur dan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁷ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2018 Pukul 14:00 WIB

3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman

a. Profil

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman terletak di Desa Mondang Kecamatan Sayurmatangi, dan didirikan pada tahun 2008. Sebelum tahun 2008 anak-anak yang berada di Desa Mondang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad yang berjarak 2 km dengan berjalan kaki. Melihat semangat anak-anak yang semakin meningkat untuk belajar, maka oleh kesepakatan masyarakat Desa Mondang didirikanlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman.¹⁸

Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman terletak di samping Masjid Desa Mondang yang masih merupakan lingkungan tanah waqaf masjid tersebut. Pada awalnya bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman terbuat dari kayu dan sempengan sebanyak dua ruangan. Pada tahun 2012 bangunan tersebut direnovasi menjadi bangunan beton dan dipindahkan ke tanah waqaf keluarga bapak Ahmad Cinta Harahap yang letaknya masih berdekatan dengan masjid.¹⁹

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman berdasarkan penjelasan bapak Ahmad Cinta Harahap pernah berhenti selama satu tahun, yaitu pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena pendidik yang selama ini di

¹⁸ Ahmad Cinta Harahap, Alim Ulama Desa Mondang, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 April 2018 Pukul 14:00 WIB

¹⁹ Ahmad Cinta Harahap, Alim Ulama Desa Mondang, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman menikah dan berpindah tempat tinggal, sehingga tidak ada yang menjalankan aktivitas kependidikan di Madrasah. Pada awal tahun 2016 bapak Ahmad Cinta Harahap sebagai donatur mendapatkan satu orang yang bersedia mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, maka aktivitas kependidikan di Madrasah mulai berjalan walaupun belum sepenuhnya. Pada tahun 2017 aktivitas kependidikan di Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman kembali berjalan normal setelah kedatangan bapak Ali Maddin Pulungan S.HI.²⁰

Berikut profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman Desa Mondang:

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman
- 2) Alamat : Desa Modang Kecamatan Sayurmatinggi
- 3) Pengurus MDA
 - Kepala MDA : Ali Maddin Pulunagn S. HI
 - Sekretaris : Maymunah Harahap
 - Bendahara :
- 4) No Izin operasional : -
- 5) Nomor statistik : -

²⁰ Ahmad Cinta Harahap, Alim Ulama Desa Mondang, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 April 2018 Pukul 14:00 WIB

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, keberadaan Madrasah ini secara administrasi tidak terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya izin operasional, piagam penyelenggaraan dan nomor statistik Madrasah. Pengelolaannya juga tidak jelas dengan tidak adanya struktur kepengurusan Madrasah yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

b. Sarana dan Prasarana

Dari pengamatan penulis, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Status Tanah dan Gedung	130 M ²	Waqaf
2	Ruang Belajar	2 Ruangan	Keadaan Bagus Dan Layak
3	Ruang Kepala	–	Tidak Ada
4	Ruang Guru	–	Tidak Ada
5	Masjid/ Mushalla	1 Masjid	Bergabung Dengan Masyarakat

6	Kamar MCK	10 Unit	Bergabung Dengan Masjid
7	Meja Belajar	30 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
8	Kursi Belajar	30 Kursi	Keadaan Bagus Dan Layak
9	Meja Guru	2 Meja	Keadaan Bagus Dan Layak
10	Komputer	–	Tidak Ada
11	Pengeras Suara	–	Bergabungdengn Masjid
12	Perpustakaan	–	Tidak Ada
13	Papan Tulis	2 Unit	Keadaan Bagus Dan Layak
14	Listrik	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak
15	Sumber Air	Ada	Keadaan Bagus Dan Layak

Sumber: Observasi Sarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman

Dari pengamatan penulis di lokasi penelitian, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman masih perlu untuk dilengkapi dan dibenahi. Mengingat bahwa pada kenyataannya prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman hanya berupa gedung dengan 2 ruang belajar beserta mobilernya. Gambaran ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.

c. Keadaan Tenaga Pendidik

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman dikelola 2 orang guru, yaitu bapak Ali Maddin Pulungan S.HI yang juga merangkap sebagai

kepala Madrasah dan ibu Maymunah Harahap. Keduanya menjalankan tugas sebagai pendidik dan seluruh kegiatan kependidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Iman.

Berdasarkan riwayat pendidikan, bapak Ali Maddin Pulungan merupakan Sarjana Hukum Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan. Sebelum kuliah Dia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyahnya.²¹ Secara akademik maka pengetahuan Dia tentang ilmu agama sudah tidak diragukan lagi, namun pengetahuan Dia tentang ilmu pendidikan tidak pernah dia pelajari secara formal di bangku kuliah. Disamping kualifikasi akademik sebagai pendidik, bapak Ali Maddin Pulungan sebagai pendidik Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Iman menurut pengamatan penulis juga memiliki kompetensi lain yang dibutuhkan yaitu kompetensi kepribadian dan sosial. Hal ini terbukti bahwa dia merupakan salah satu alim ulama dan panutan di masyarakat.

Ibu Maymunah Harahap merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Mandailing Natal, dia menempuh pendidikan tingkat tsanawiyah dan aliyah di Pesantren tersebut setelah

²¹ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 April 2018 Pukul 14:00 WIB

tammat SD. Dia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman sejak tahun 2016.²²

d. Keadaan Peserta Didik

Adapun jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Jumlah Peserta Didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	9	14
2	II	4	8	12
3	III	3	4	7
Jumlah				33

Sumber: Daftar Hadir Peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman

Hasil wawancara dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa Desa Mondang merupakan salah satu Desa kecil di kecamatan Sayurmatangi bila dibandingkan dengan Desa-Desa lainnya. Jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman merupakan gambaran jumlah anak-anak yang masih sekolah SD di Desa Mondang. Dia juga menjelaskan bahwa jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah

²² Maymunah Harahap, Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 April 2018 Pukul 16:00 WIB

Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan.²³

e. Pembiayaan

Sistem keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Huda tidak ditemukan penulis. Hal ini terjadi karena Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman tidak memungut biaya pendidikan dari peserta didik. Guru yang sekaligus merangkap pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman memperoleh gaji dari donatur yaitu bapak Bilizzar harahap dan Ahmad Harahap.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa Dia memperoleh gaji sebesar Rp. 600.000 setiap bulan. Selain gaji pokok Dia juga memperoleh insentif dari Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan bantuan kepada para guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang untuk tahun anggaran 2018 sebesar Rp. 150.000 (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.²⁴

²³ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 April 2018 Pukul 14:00 WIB

²⁴ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 April 2018 Pukul 14:00 WIB

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Materi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.²⁵ Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

“Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange Godang adalah: al-Qur’an/Iqro’, Tauhid, Tajwid, Fiqih, Akhklaq, Hadits, Nahu, Sharaf, Tarekh, Terjemah, Imlak atau Kaligrafi dan Bahasa Arab, dengan hari masuk belajar: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dari pukul 15:00 WIB s/d 17:15 dan Jum’ah dari pukul 14.00 s /d 16.30 WIB.”²⁶

Sesuai dengan roster mata pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange tahun ajaran 2018-2019, mata pelajaran yang diajarkan adalah sebagai berikut:

²⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm, 10

²⁶ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

Tabel 7
Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah
Sipange 2018/2019

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Juz Amma	Tarekh	Imlak	Imlak	Shalat	Fiqih
	Imlak	Tauhid	Khot	Shalat	Muthala'ah	Cerita
	Akhlak	Bhs. Arab	R. Nabi	Fiqih		Nasyid
2	Tarekh	S. Sahara	Nahu	Nahu	Tarekh	Al-Qur'an
	Tauhid	Terjemah	Sharaf	Sharaf	Tauhid	Tajwid
	Muthala'ah	Fiqih	Akhlak	Khoth	Bhs. Arab	Fiqih
3	Terjemah	Nahu	Nahu	Tarekh	al-Qur'an	Tarekh
	Fiqih	Sharaf	Sharaf	Tauhid	Tajwid	Tauhid
	Hadits	Khoth	Akhlak	Muthala'ah	Fiqih	Bhs. Arab

Sumber: Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah 2018/2019

Adapun nama-nama kitab sebagai bahan materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Daftar Nama Kitab Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
Islamiyah Sipange

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab
1	Tauhid	Muhammad Irsyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Bahasa Arab	Lugot al-Arabiyah, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Tarekh	Ringkasan Tarekh, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Sinar Sahara	Sinar Sahara, Arfan Marwaji dan Lagut Harahap, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
2	Sharaf	Tashrif al- Wadiah, Muhammad Husain Abdul Karim, Medan: Sumber Ilmu, t.thn
	Nahu	Matan al-Jurmiyah, Syarifuddin Yahya al-‘Imrithi, Semarang: Karya Toha Putra, t. thn
	Fiqih	Ad-Durus al-Fiqhiyah, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: al-Haramayn, t.thn
	Tarekh	Khulashah Nurul Yakin, Umar ‘Abdul Jabbar, Surabaya: Maktabah Syeikh Salim bin Sa’id, t.thn
	Bhs. Arab	Muthala’ah al-Haditsah, Mahmud Yunus, Jakarta: Sa’adiyah Putra, t.thn
	Tauhid	Durus ‘Aqid Diniyah Takmiliyah Juz II, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad
	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
3	Tajwid	Pelajaran Tajwid al-Quran, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Tauhid	Durus ‘Aqid Diniyah Takmiliyah Juz III, Abdurrahman bin Saqof, Medan: Sumber Ilmu Jaya
	Tarekh	Khulashah Nurul Yakin, Umar ‘Abdul Jabbar,

	Surabaya: Maktabah Syeikh Salim bin Sa'id, t.thn
Nahu	Mukhtashar Jiddan, Ahmad Jaini Dakhilani, Surabaya: al-Haramayn, t.thn
Hadits	Arba'in Nawawi, Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, Semarang: Karya Toha Putra, t.thn
Akhlak	Akhlak Lilbanin, Umar bin Ahmad Baraja, Surabaya: MAktah Ahmad Nabhan, t.thn
Fiqih	Ghoyatu Wattaqrib, Ahmad bin Husain, Semarang: Karya Toha Putra, t. thn
Shorof	Matan al-Bina Wa al-Asas, Abdullah Addanqizi, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
Bahasa Arab	Muthala'ah al-Haditsah, Mahmud Yunus, Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.thn
Tajwid	Hidayah al-Mustafid, Muhammad Mahmud, Medan: Raja Publising, t.thn

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa:

“Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad Desa Tolang Julu adalah sebagai berikut: Fiqih, al-Quran, Tajwid, Tarekh, Tauhid, Hadits, Akhlak, Nahu, Sharaf, Bahasa Arab, Sinar Sahara, Imla' dan Kaligrafi dengan hari belajar: Senin – Sabtu dari pukul 15:00 s/d 17.00 WIB.”²⁷

Sesuai dengan roster mata pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad Desa Tolang Julu, mata pelajaran yang diajarkan adalah sebagai berikut:

²⁷ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

Tabel 9
Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
al-Jihad 2018/ 2019

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Al-Quran	Tauhid	Juz Amma	Tajwid	Al-Qur'an	S. Sahara
	Fiqih	Hadits	Bhs. Arab	Tarekh	Akhlak	Imla'
2	S. Sahara	Akhlak	Tajwid	Juz Amma	Tauhid	Al-Quran
	Imla'	Nahu	Tarekh	Bhs. Arab	Hadits	Fiqih
3	Juz Amma	Al-Quran	S. Sahara	Tauhid	Tajwid	Akhlak
	Bhs. Arab	Fiqih	Imla'	Hadits	Tarekh	Nahu

Sumber: Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad 2018/ 2019

Adapun nama-nama kitab sebagai bahan materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Daftar Nama Kitab Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab
1	Tauhid	Pelajaran Iman, Muhammad Irsyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.

	Tarekh	Riwayat Nabi, Muhammad Isyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Sinar Sahara	Sinar Sahara, Arfan Marwaji dan Lagut Harahap, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Fiqih	Fardu ‘Ain, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Bahagia, t.thn
2	Tauhid	Pelajaran Tauhid, Adnan Yahya, Medan: Sumber Bahagia.
	Sinar Sahara	Sinar Sahara, Arfan Marwaji dan Lagut Harahap, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Shorof	Tashrif al- Wadih, Muhammad Husain Abdul Karim, Medan: Sumber Ilmu, t.thn
	Tarekh	Riwayat Nabi, Muhammad Isyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Fiqih	Pelajaran Fiqih, Adnan Yahya, Medan: Sumber Ilmu Jaya
3	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Nahu	Matan al-Jurmiyah, Syarifuddin Yahya al-‘Imrithi, Semarang: Karya Toha Putra, t. thn
	Hadits	Arba’in Nawawi, Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, Semarang: Karya Toha Putra, t.thn
	Tauhid	Durus ‘Aqoid Diniyah Takmiliyah Juz I, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad
	Tarekh	Ringkasan Tarekh, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Fiqih	Ad-Durus al-Fiqhiyah, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: al-Haramayn, t.thn

Hasil wawancara dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa:

“Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman Desa Mondang adalah sebagai berikut: al-Qur’an/ Iqra’, Nahu, Akhlak, Tauhid, Imlak, Tarekh, Sinar Sahara,

Lugot/ Bahasa Arab, Fiqih, Sharaf, Tahfidz, imlak, Kaligrafi, dengan hari masuk belajar: Senin - Sabtu dari pukul 15.00 s/d 17.00 WIB.²⁸

Sesuai dengan roster mata pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah

Awaliyah Nurul Iman, mata pelajaran yang diajarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
Nurul Iman 2018/ 2019

Kelas	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Iqro'	Iqro'	Iqro'	Iqro'	Iqro'	Iqro'
	Nahu	Tauhid	Tareh	Fiqih	Khot	Imla'
	Akhlak	Imla'	Sinar sahara	Lugot		Tahfidz
2	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an
	Nahu	Tahfidz	Tarekh	Akhlak	Sorof	Imla'
	Fiqih	Sinar Sahara	Hadits	Lugot	Khot	Tauhid
3	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an	al-Qur'an
	Tauhid	Nahu	Tajwid	Fiqih	Tahfidz	Tarekh
	Bhs. Arab	Hadits	Akhlak	Sorof	Imla'	Khot

Sumber: Roster Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Huda 2018/ 2019

Adapun nama-nama kitab sebagai bahan materi pembelajaran di

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman adalah sebagai berikut:

²⁸ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 08 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

Tabel 12
Daftar Nama Kitab Pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
Nurul Iman

Kelas	Pelajaran	Nama Buku
1	Tauhid	Pelajaran Iman, Muhammad Irsyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Bahasa Arab	Lugot al-Arabiyah, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Tarekh	Ringkasan Tarekh, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Sinar Sahara	Sinar Sahara, Arfan Marwaji dan Lagut Harahap, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
2	Tauhid	Durus 'Aqoid Diniyah Takmiliyah Juz II, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad
	Sinar Sahara	Sinar Sahara, Arfan Marwaji dan Lagut Harahap, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Shorof	Tashrif al- Wadih, Muhammad Husain Abdul Karim, Medan: Sumber Ilmu, t.thn
	Tarekh	Riwayat Nabi, Muhammad Isyad Thalib Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn
	Fiqih	Fardu 'Ain, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Bahagia, t.thn
	Akhlak	Pelajaran Akhlak, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.
	Bhs. Arab	Lugot al-Arabiyah, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Bahagia, t.thn
3	Tauhid	Durus 'Aqoid Diniyah Takmiliyah Juz II, Abdurrahman bin Saqof, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad
	Tarekh	Khulashah Nurul Yakin, Umar 'Abdul Jabbar, Surabaya: Maktabah Syeikh Salim bin Sa'id, t.thn
	Nahu	Matan al-Jurmiah, Syarifuddin Yahya al-'Imrithi, Semarang: Karya Toha Putra, t. thn
	Hadits	Arba'in Nawawi, Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, Semarang: Karya Toha Putra, t.thn

Akhlak	Minhaju Salama, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Bahagia.
Fiqih	Ghoyatu Wattaqrib, Ahmad bin Husain, Semarang: Karya Toha Putra, t. thn
Shorof	Tashrif al- Wadih, Muhammad Husain Abdul Karim, Medan: Sumber Ilmu, t.thn
Bahasa Arab	Muthala'ah al-Haditsah, Mahmud Yunus, Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.thn
Tajwid	Pelajaran Tajwid al-Quran, Adnan Yahya Lubis, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.thn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

“Dasar pertimbangan penentuan mata pembelajaran tersebut adalah kita menginginkan bahwa peserta didik yang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Sipange tidak hanya bisa pandai baca al-Qura’an dan faham dasar-dasar agama, akan tetapi juga kita mempersiapkan agar mereka mampu nantinya masuk ke Pondok Pesantren. Oleh karenanya pada kelas tiga sudah mulai dipelajari pelajaran Nahu, Sharaf, Fiqih yang berbahasa Arab. Jadi anak-anak sudah dilatih untuk mendhobit atau mengartikan kalimat Arab dengan tulisan Arab di bawahnya. Mayoritas orangtua di Desa Sipange pada dasarnya menginginkan anaknya untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke Pondok Pesantren, hanya terkadang anaknya yang tidak mau”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa:

“Penentuan materi pembelajaran atau mata pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad didasari atas pertimbangan bahwa kita menginginkan agar anak-anak di kampung ini pandai membaca al-Qur’an dan faham tentang dasar-dasar agama seperti rukun iman, rukun Islam dan faham tentang ibadah. Kalau untuk mempersiapkan mereka untuk masuk ke pesantren dengan mempelajari kitab-kitab yang berbahasa Arab dan mendhobit belum sepenuhnya kita terapkan, karena

²⁹ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 03 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

memang mayoritas masyarakat di sini tidak menyekolahkan anaknya ke Pesentren akan tetapi ke sekolah umum”.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

“Materi atau mata pelajaran yang paling kita utamakan untuk kuasai oleh kelas satu adalah pelajaran Iqro’ bagi yang belum bisa membaca al-Qur’an, Imlak ataupun sinar Sahara. Sedangkan di kelas II adalah Tauhid dan Ibadah. Dan untuk kelas III orientasinya adalah mereka mampu menulis dengan tulisan Arab”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa:

“Materi atau mata pelajaran yang paling diutamakan untuk dikuasai oleh kelas I sampai kelas III adalah tentang al-Qur’an, Tauhid, dan Fiqih. Perbedaannya jika di kelas I dan II fokus agar lancar membaca dan kelas III sudah dibiasakan untuk menghafal surah. Begitu juga dengan materi tauhid ataupun fiqih, kalau masih kelas I dan II fokusnya mereka masih untuk menghafalnya saja, kemudian kalau sudah kelas III penghayatan dan pengamalannya”.³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, disimpulkan bahwa kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi variatif sesuai dengan program lembaga masing-masing, namun tidak menyimpang dari kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Adapun waktu pembelajarannya berkisar 2 jam dalam satu hari selama enam hari setiap pekan.

³⁰ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

³¹ Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Sipange *Wawancara*, Pada Tanggal 03 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

³² Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

2. Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi

Dalam pembelajaran pendidik dituntut untuk pandai menggunakan metode yang baik dan tepat, karena mengajar adalah kegiatan yang terencana dan melibatkan banyak orang. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lokasi penelitian, telah didapatkan data mengenai penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ummat Harahap menjelaskan bahwa:

“Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran al-Qur’an adalah dengan metode Iqro’ untuk anak-anak yang belum bisa baca al-Qur’an yang umumnya pada kelas satu. Kemudian kalau untuk kelas dua atau tiga yang sudah mampu membaca al-Qur’an dengan metode praktek, yaitu setiap anak-anak bergiliran membaca ayat dan ketika mereka membaca sekaligus diberi bimbingan. Sebelum anak-anak memulai membaca terlebih dahulu saya contohkan bagaimana cara membaca al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwidnya”.³³

Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad juga menunjukkan bahwa ketika bapak Ummat Harahap melaksanakan pembelajaran al-Qur’an di kelas tiga, dia memulai dengan secara sama-sama membaca doa sebelum membaca al-Qur’an. Kemudian ia merapikan tempat duduk anak-anak serta memeriksa

³³ Ummat Harahap, Guru al-Qur’an Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

apakah semua anak-anak membawa al-Qur'an, bagi anak yang tidak membawa al-Qur'an maka diberi hukuman berdiri di atas bangku dan pada saat itu ada dua anak yang tidak membawa al-Qur'an dan diberdirikan. Setelah semua anak-anak duduk dengan rapi dan membuka al-Qur'an sesuai dengan ayat yang telah ditentukan, terlebih dahulu bapak Ummat Harahap membaca sekira empat atau lima ayat yang diikuti oleh anak-anak secara bersama-sama. Kemudian setelah itu bapak Umamt Harahap memanggil satu per satu untuk membaca al-Qur'an di hadapannya, pada saat anak itu membaca jika ada yang salah langsung dibimbing oleh bapak Ummat Harahap.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa:

“Pelajaran yang saya bawakan adalah Fiqih, metode yang saya gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan sifat materinya. Kalau materinya berkaitan dengan praktek atau tata cara pelaksanaan seperti tentang pelaksanaan wudhu' dan shalat maka metode yang saya gunakan adalah metode praktek atau demonstrasi. Namun sebelumnya terlebih dahulu saya menjelaskannya dengan ceramah”.³⁵

Bersarkan hasil observasi penulis di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman ketika bapak Ali Maddin Pulungan melaksanakn pembelajaran Fiqih tentang wudhu' dan tayammum terlihat bahwa dia terlebih dahulu menjelaskan ataupun berceramah tentang prosedur pelaksanaan wudhu' dan tayammum serta

³⁴ Observasi Pembelajaran al-Quran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Pada Tanggal 11 Mei Pukul 15:00 WIB

³⁵ Ali Maddin Pulungan, Guru Fiqih Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 08 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

menyampaikan hikmah dan kelebihan bagi orang yang tetap menjaga wudhu'nya. Sembari menjelaskan dia juga mempraktekkan di depan anak-anak-anak tata cara berwudhu' dan bertayammum yang benar. Setelah selesai dijelaskan dan dipraktekkan, kemudian ia menyuruh anak-anak untuk mendemonstrasikan seperti yang sudah ia jelaskan".³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran Tarekh atau Siroh metode yang saya gunakan adalah dengan metode cerita ataupun ceramah. Jadi anak-anak hanya duduk dengan baik dan mendengarkan. Kemudian di akhir pembelajaran saya berikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya. Namun kebanyakan mereka masih malu-malu dan akhirnya saya yang menanyakanny kepada mereka sekalian melihat apakah mereka benar-benar mendengarkan”.³⁷

Berdasarkan hasil observasi penulis di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange juga menunjukkan bahwa ketika bapak Abdullah Nasution mengajarkan Tarekh atau Siroh di kelas tiga pada jam terakhir, ia menggunakan metode cerita. Sebelum mulai bercerita ia menyuruh anak-anak untuk merapikan tempat duduk serta mendengarkan dengan baik. Pada saat penulis melakukan observasi ia bercerita tentang kisah Nabi Muhammad ketika berdagang ke Syam beserta pamannya dan bertemu pendeta Bukhairo. Terlihat

³⁶ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah Nurul Iman Pada Tanggal 15 Mei 2018 Pukul 15:00 WIB

³⁷ Abdullah Nasution, Guru Tarekh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

anak-anak dengan sangat antusias mendengarkan cerita dari bapak Abdullah Nasution.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rina Sari menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran bahasa Arab metode yang saya gunakan adalah yang pertama dengan ceramah yaitu menulis ataupun mengartikan mufradat atau kosa kata, kemudian setelah itu secara bersama-sama melafalkan dan menghafalnya. Dan terakhir menyeterkon hafalan mufradat tersebut”.³⁹

Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak Ade Safitra menjelaskan bahwa:

“Variasi metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar tidak terpaku dengan satu metode saja atau bisa memvariasikan penggunaan berbagai metode. Saya menerapkannya dengan menyajikan atau memberikan materi kepada siswa, menerangkan materi tersebut, dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk aktif dalam bertanya dan juga memberikan evaluasi atau penilaian tertulis dan memberikan PR supaya siswa termotivasi untuk belajar”.⁴⁰

Selain dari guru pengampu, juga didapatkan data wawancara dari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Miska Alya selaku peserta didik juga mengatakan bahwa:

“Ketika Bapak Ade Safitra mengajar, saya selalu mendengarkan dan memahami dengan sungguh-sungguh, Dia mengajarnya juga enak dan

³⁸ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Sirroh di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Pada Tanggal 21 Mei 2018 Pukul 15:00 WIB

³⁹ Rina Sari, Guru Bahasa Arab Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 Mei 2018 Pukul 14:30 WIB

⁴⁰ Ade Safitra, Guru Nahu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 Mei 2018 Pukul 16:30 WIB

nyaman, saya juga akan bersungguh-sungguh belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus”.⁴¹

Hasil wawancara dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya tidak menggunakan satu metode saja, tapi saya selingi dan kombinasikan dengan metode metode yang lain seperti metode ceramah kemudian saya kombinasikan dengan metode tanya jawab, setelah itu saya menyuruh peserta didik berdiskusi atau berkelompok dengan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan tema pelajaran yang saya ajarkan”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ade Safitra menjelaskan bahwa

“Faktor penghambat adalah kebalikannya dari faktor pendukung pembelajaran. Diantara faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Amiin ini adalah yang pertama dari peserta didik, saat guru mengajar mereka lebih asyik main sendiri dengan temannya sehingga perhatian mereka terhadap pelajaran menjadi kurang, selain itu juga kadang mereka merasa bosan dengan materi yang diajarkan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kedua, dari gurunya, kalau seorang guru kurang bisa menggunakan metode yang bervariasi, maka suasana kelas akan menjadi canggung dan murid tidak bisa aktif saat pelajaran, maka dari itu sangatlah dibutuhkan guru yang profesional sehingga mampu membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan murid juga akan merasa senang dan tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi”.⁴³

Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran merupakan ketrampilan penting yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pembelajaran di kelas.

⁴¹ Miska Alya, Peserta Didik Kelas III Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

⁴² Ali Maddin Pulungan, Guru Fiqih Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman *Wawancara*, Pada Tanggal 13 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

⁴³ Ade Safitra, Guru Nahu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 Mei 2018 Pukul 16:30 WIB

Metode yang bervariasi digunakan untuk menghindari dari kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan variasi metode mengajar harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada rujukan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pendidik dituntut kearifan dalam menggunakan variasi metode dalam mengajarnya. Seorang guru dituntut untuk tidak menggunakan satu metode saja, melainkan harus dikombinasikan dengan metode lainnya supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya metode yang bervariasi, motivasi dan semangat belajar siswa akan mulai muncul sehingga prestasi yang dicapai akan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi adalah metode ceramah, praktek, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor yang mendukung sebagai penopang suksesnya proses pembelajaran. Diantaranya faktor-faktor lain yang mendukung pembelajaran adalah adanya minat dari siswa, orang tua, dan guru. Selain itu juga dengan adanya media yang telah disediakan dari madrasah, seperti buku-buku penunjang siswa, ruangan kelas, dan media lainnya seperti LCD, Komputer dan proyektor dengan tujuan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

3. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi

Evaluasi adalah hasil penilaian, atau pengukuran seorang guru kepada muridnya tentang seberapa jauh murid tersebut memahami dan mengerti tentang apa yang diajarkan guru kepada muridnya. Evaluasi tidak hanya nilai saja, tetapi juga dari tiga komponen yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Roziah menjelaskan bahwa:

“Evaluasi yang saya gunakan adalah saat selesai pembelajaran kadang murid saya kasih PR dan dikerjakan di rumah, biasanya juga dengan cara melihat bagaimana mereka mengerjakan di dalam kelas ketika saya beri soal, yang namanya anak-anak, kadang bisa kadang juga tidak bisa. Selain evaluasi keseharian ada evaluasi saat UTS dan UAS berlangsung”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ummat Harahap menjelaskan bahwa:

“Untuk mengetahui apakah anak-anak memahami ataupun mengerti materi yang saya ajarkan secara umum, maka saya melakukan ulangan harian, kemudian ulangan semester dan ujian semester. Namun untuk mengetahui apakah mereka faham materi yang saya ajarkan disetiap hari, maka di akhir pembelajaran saya selalu mengadakan pertanyaan kepada anak-anak tentang materi tersebut, dan bagi yang bisa menjawab dibolehkan pulang duluan sebagai hadiahnya”.⁴⁵

⁴⁴ Roziah, Guru Sharaf Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 07 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

⁴⁵ Ummat Harahap, Guru al-Qur'an Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad Pada Tanggal 11 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

Penjelasan bapak Ummat Harahap di atas, sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Hasil wawancara dengan Siti Aminah selaku peserta didik mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang belajar bersama bapak Ummat Harahap, karena setiap selesai belajar bapak tersebut selalu mengadakan pertanyaan dan siapa yang bisa menjawab dia boleh pulang duluan. Pertanyaan yang bapak sampaikan itupun tidak sulit sehingga kami semua selalu bersemangat untuk tunjuk tangan siapa yang lebih duluan menjawab”.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa ketika bapak Ummat Harahap mengajarkan materi Fiqih pada jam terakhir pembelajaran tentang rukun-rukun shalat, dia memberikan pertanyaan kepada anak-anak untuk melihat apakah mereka mengerti materi yang baru saja ia jelaskan. Sebelum memulai memberi pertanyaan dia menyuruh anak-anak untuk duduk dengan rapi dan menutup buku catatan, setelah itu baru memberikan pertanyaan seputar materi yang baru ia jelaskan. Pertanyaan yang dilontarkan berkisar 4 sampai dengan 6 soal, bagi anak yang bisa menjawab maka dibolehkan pulang duluan. Waktu yang digunakan untuk mengadakan pertanyaan yaitu seppuluh menit ataupun 5 menit sebelum lonceng pulang berbunyi.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

⁴⁶ Siti Aminah, Peserta Didik Kelas II Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliya al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

⁴⁷ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, Pada Tanggal 14 Mei 2018 Pukul 15:00 WIB

“Untuk mengetahui apakah anak-anak mengerti materi yang saya ajarkan maka evaluasi yang saya gunakan adalah ulangan semester dan ujian semester. Kalau untuk mengadakan pertanyaan di awal dan akhir pembelajaran karena sempitnya waktu maka jarang sekali saya adakan. Namun ketika saya menjelaskan materi yang baru terkadang saya bertanya kepada anak-anak tentang materi yang sudah dipelajari. Misalnya pada pelajaran Tarekh ketika saya menjelaskan tentang umur Nabi Muhammad SAW menikahi Siti Khadijah saya bertanya kapan Nabi dilahirkan, berapa umur Nabi ketika wafat ayah ataupun ibunya. Untuk menilai atau mengevaluasi keseharian mereka saya melihat dari semangat dan motivasinya mengikuti pembelajaran”.⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa ketika lonceng masuk telah berbunyi bapak Abdullah Nasution memberi salam dan memasuki ruang belajar, kemudian menyuruh anak-anak untuk duduk dengan rapi dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah doa maka dia memulai pembelajaran dengan menyuruh anak-anak membuka buku pelajaran dan mendengarkan penjelasan. Di akhir pembelajaran ia menyimpulkan materi yang diajarkan dan memberi pertanyaan secara lisan yang di jawab bersama-sama dengan para peserta didik.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa:

“Evaluasi yang saya gunakan untuk mengetahui apakah peserta didik memahami pelajaran yang saya sampaikan adalah dengan mengadakan ulangan harian. Ulangan harian tersebut saya lakukan ketika

⁴⁸ Abdullah Nasution, Guru Tarekh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

⁴⁹ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Tarekh di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange Pada Tanggal 02 Mei 2018 Pukul 15:00 WIB

pembelajaran sudah lima atau enam pertemuan. Kemudian ulangan semester dan ujian akhir semester”.⁵⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rina Sari menjelaskan bahwa:

“Secara umum evaluasi yang digunakan untuk menilai peserta didik yaitu pada pada ulangan tengah semester dan ujian akhir semester. Kemudian kalau itu materi yang diajarkan setiap hari yaitu dengan memberikan tugas setelah belajar baik itu dikerjakan di lokal maupun di rumah, dari hasil itulah saya melihat apakah anak-anak memahami materi yang saya ajarkan”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Nasution menjelaskan bahwa:

“Waktu pelaksanaan evaluasi seperti ulangan harian atau ujian tengah semester tidak ditetapkan oleh Madrasah, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan kecuali ujian akhir semester sesuai dengan kesepakatan para guru. Guru di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Sipange tidak dibebani harus melakukan ulangan harian atau ujian tengah semester. Jika guru tersebut memiliki waktu alangkah baiknya jika dia melaksanakan hal tersebut. Begitu juga dengan hasil-hasil dari evaluasi yang dilakukan guru tidak tercatat dalam buku daftar kumpulan nilai, karena memang tidak ada disediakan.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yunan menjelaskan bahwa:

“Di Madrasah al-Jihad ini tidak ada ketentuan atau jadwal pelaksanaan ulangan harian ataupun ujian tengah semester, yang ada hanya ujian akhir semester dan itupun ditetapkan sesuai dengan kesepakatan guru yang lain,

⁵⁰ Ahmad Yunan, Guru Bahasa Arab Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Jihad *Wawancara*, Pada Tanggal 05 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

⁵¹ Rina Sari, Guru al-Qur'an Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 Mei 2018 Pukul 16:00 WIB

⁵² Abdullah Nasution, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Islamiyah Sipange, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

karena memang kita tidak memiliki kalender pendidikan seperti sekolah formal. Akan tetapi biasanya pelaksanaan ujian akhir semester tidak jauh berbeda dengan sekolah SD agar waktu liburinya bisa disesuaikan. Begitu juga dengan hasil-hasil nilai peserta didik tidak tercatat dalam buku daftar kumpulan nilai kecuali nilai ujian akhir semester sebagai bahan untuk mengisi rapot.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Maddin Pulungan menjelaskan bahwa:

“Jadwal pelaksanaan ulangan tengah semester dan ujian semester di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman biasanya disesuaikan dengan ujian anak-anak di SD. Jika di Sekolah SD mereka ujian maka kemungkinannya satu minggu sesudah atau sebelumnya kami akan melaksanakan ujian ataupun berbarengan. Jadi tidak ada kalau jadwal khusus yang ditetapkan di Madrasah”.⁵⁴

Dari hasil uraian wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan para pendidik untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang di ajarkan adalah dengan melakukan ulangan harian, pertanyaan di akhir dan di awal pembelajaran, pemberian tugas, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester. Namun walupun demikian, pelaksanaan bentuk-bentuk evaluasi tersebut tidak dibarengi dengan pencatatan administrasi seperti menulis hasil-hasil evaluasi tersebut ke dalam daftar kumpulan nilai peserta didik, sehingga hasil-hasil evaluasi tersebut

⁵³ Ahmad Yunan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad, *Wawancara*, Pada Tanggal 05 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

⁵⁴ Ali Maddin Pulungan, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 Mei 2018 Pukul 17:00 WIB

tidak tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan jadwal pelaksanaannya tidak ada ketetapan dari Madrasah kecuai untuk pelaksanaan ujian akhir semester.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Materi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁵ Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, mayoritas materi pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi terdiri dari susunan mata pelajaran agama yang menjadi kebutuhan umum masyarakat, seperti mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Tarekh/ Siroh(Islam), Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, dan Akhlaq. Struktur mata pelajaran tersebut sama dengan isi kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Kementrian agama, yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat (peserta didik) kepada Allah SWT sebagai kewajiban dasar orang Islam.

Muatan kurikulum tersebut kemudian didesain sendiri dengan ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah masing-masing, seperti Tajwid, Imlak, Nahwu dan Sharaf (gramatika

⁵⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm, 10

bahasa Arab). Selain itu, juga ditambah mata pelajaran keterampilan, seperti Kaligrafi, dan lagu-lagu Islami.

Adapun perbedaan mata pelajaran atau materi yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmtinggi sebagaimana uraian dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13
Daftar Materi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Saurmatinggi

Kelas	MDA Islamiyah	MDA al-Jihad	MDA Nurul Iman
1	Juz Amma	Iqra/ Al-Quran	Iqra
	Imlak	Imlak	Imlak
	Akhlak	Akhlak	Akhlak
	Tarekh	Tarekh	Tarekh
	Tauhid	Tauhid	Tauhid
	Bhs. Arab	Bhs. Arab	Luqot
	Khot	Hadits	Khot
	Riwayat Nabi	Tajwid	Tahfidz
	Prak. Ibadah	Sinar Sahara	Sinar Sahara
	Muthala'ah	Fiqih	Fiqih
	Fiqih		Nahu
	Nasyid		

2	Tarekh	Tarekh	Tarekh
	Al-Quran	Al-Quran	Al-Quran
	Tauhid	Tauhid	Tauhid
	Muthala'ah	Bhs. Arab	Imlak
	Sinar Sahara	Sinar Sahara	Sinar Sahara
	Terjemah	Juz Amma	Tahfidz
	Nahu	Nahu	Nahu
	Sharaf	Hadits	Hadits
	Akhlak	Akhlak	Akhlak
	Khot	Tajwid	Fiqih
	Bhs. Arab	Fiqih	Lugot
	Tajwid	Imlak	Sharaf
	Fiqih		Khot
3	Terjemah	Juz Amma	Al-Quran
	Fiqih	Bhs. Arab	Tauhid
	Hadits	Al-Quran	Bhs. Arab
	Nahu	Fiqih	Nahu
	Sharaf	Sinar Sahara	Hadits
	Khot	Imlak	Tajwid
	Akhlak	Tauhid	Akhlak
	Tarekh	Hadits	Fiqih

	Tauhid	Tajwid	Sharaf
	Muthala'ah	Tarekh	Tauhid
	Al-Quran	Akhlak	Imlak
	Tajwid	Nahu	Tarekh
	Fiqih		Khot
	Bahasa Arab		

Dari uraian tabel di atas, perbedaan materi pembelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi antara lain adalah pada tingkat kelas I Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange diberikan materi riwayat Nabi dan Nasyid, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dan Nurul Iman materi tersebut tidak diberikan. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad pada tingkat kelas I diberikan materi Hadits dan Tajwid, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dan Nurul Iman materi tersebut diberikan pada tingkat kelas II dan III. Pada Madrasah Nurul Iman diberikan materi Nahu dan Tahfidz diberikan pada tingkat kelas I, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dan al-Jihad materi Nahu diberikan pada tingkat kelas II dan III, sedangkan materi tahfidz hanya ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman.

Adapun perbedaan kitab yang dipakai sebagai bahan materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi antara lain

adalah, Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah Sipange dipakai kitab Mukhtshar Jiddan untuk pelajaran Nahu tingkat kelas III, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad dan Nurl Iman kitab yang dipakai adalah Matan al-Jurniyah. Pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Iman dipakai kitab Minhaju Salamah pada tingkat kelas III, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dan al-Jihad dipakai kitab Akhlak Lilbanin. Pelajaran Fiqih pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Islamiyah dan Nurul Iman pada tingkat kelas III diberikan kitab al-Ghayatu wa al-Taqrib, sedangkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Jihad kitab yang dipakai adalah ad-Durus al-Fiqhiyah.

Pengelolaan kurikulum masing-masing Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi memiliki cara berbeda-beda, termasuk dalam materi yang sama tetapi buku pelajaran yang digunakan berbeda. Hal ini bergantung kepada selera pengelola dan taraf kemampuan peserta didiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, dari sekian perbedaan-perbedaan dalam pengelolaan kurikulum, mereka masih berada dalam ruang lingkup tujuan yang sama, yaitu untuk melahirkan peserta didik yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menguasai materi dasar ajaran-ajaran agama Islam sehingga diharapkan bisa menjadi orang yang ahli di bidang agama dan memiliki potensi yang bisa diambil manfaatnya oleh orang lain dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dalam menentukan isi kurikulum, Sudjana mengajukan beberapa kriteria, antara lain:⁵⁶

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif.
- d. Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- e. Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual.
- f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, isi kurikulum atau materi pembelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Kecamatan Sayurmatinggi belum sepenuhnya memenuhi kriteria seperti konsep yang diuraikan Sudjana. Hal ini dilihat pada kriteria isi kurikulum atau materi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan kriteria yang lain seperti isi kurikulum harus sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat, ilmiah, tahan uji, bahan yang jelas dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan sudah terpenuhi.

Menentukan urutan (*sequence*) dalam kurikulum atau kapan materi pelajaran itu akan diberikan atau kelas berapa pengalaman belajar itu akan disampaikan, tentu harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat kesulitan bahan pelajaran, pengalaman masa lampau yang telah dimiliki anak didik (*appersepsi*), tingkat kematangan fisik, mental atau kecerdasan anak, bakat dan minat anak.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*,, hlm, 30-31

Isi kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi pada umumnya terdapat pada tingkat kelas 2 (dua) dan 3 (tiga), sedangkan pada tingkat kelas 1 (satu) sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Materi yang diajarkan di kelas satu (satu) tergolong mudah dan menggunakan bahasa Indonesia.

Diantara isi kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik adalah:

- a. Nahu (Mukhtashar Jiddan)
- b. Fiqih (Addurus al-Fiqhiyah dan Al-Ghayatu wa Al-Taqrrib)
- c. Sharaf (Matan al-Bina wa al-Asas)
- d. Akhlak (Minhaju Salama dan Akhlak Lilbanin)
- e. Tarekh (Khulashah Nurul Yakin)

Kitab-kitab tersebut di atas tersusun dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya memerlukan kemampuan bahasa Arab, menerjemahkan dan kemampuan berpikir untuk memahami teks. Sedangkan peserta didik yang masih pada tingkat kelas II dan III Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah orientasi dan kemampuan berpikirnya belum sampai pada tahap tersebut. Kitab-kitab tersebut pada umumnya diberikan di jenjang Pondok Pesantren kelas II dan III.

2. Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi

Metode pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu metode pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mutu atau kualitas proses pembelajaran itu banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori ilmu pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi berjalan setiap hari efektif dalam bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah dirumuskan. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi menggunakan beberapa metode antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek, dan demonstrasi. Waktu belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi mulai jam 14:30 s/d 17:00 WIB. Kriteria pengajarnya menggunakan satu pendidik mengampu beberapa mata pelajaran. Pendidik yang mengampu mata pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi umumnya merupakan alumni pondok pesantren.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, Djamarah mengemukakan ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Peserta didik
- b. Tujuan
- c. Situasi
- d. Fasilitas.⁵⁷

Guru yang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran adalah guru yang mampu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain: metode ceramah, tanya jawab, penugasan, penyelidikan (*inquiry*), penemuan (*discovery*), diskusi, eksperimen, pemecahan masalah (*problem solving*), demonstrasi, simulasi, karya wisata dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bisa menggunakan lebih dari satu atau dua metode pembelajaran karena penggunaan satu metode dalam satu pertemuan akan menjemukan siswa dan pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam penggunaan variasi dalam mengajar harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru dituntut untuk bijak dalam menggunakan variasi metode mengajarnya.

Penggunaan variasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 80-81,

- b. Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- d. Memberi pilihan fasilitas dalam belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.⁵⁸

Dengan memahami tujuan dan manfaat yang diperoleh dari mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki ketrampilan dasar mengajar tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hasilnya bukan saja siswa yang mendapatkan kepuasan dalam belajar, tetapi gurupun mendapatkan kepuasan dalam mengajar.

Penggunaan variasi metode dapat dilakukan dengan cara metode ceramah yang hanya efektif sekitar 15 menit yang pertama. Oleh karena itu, supaya keefektifan belajar tetap tinggi, ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok hanya dapat digunakan pada sekitar 15 menit yang pertama. Sesudah itu ceramah harus diganti dengan metode lain, misalnya metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar menjadi variasi dan tidak membosankan.⁵⁹

Jadi dapat dianalisis, bahwa dengan adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan dampak yang lebih bagus dalam pembelajaran, diantaranya guru akan mudah dalam

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 80-81,

⁵⁹ W, Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT, Grasindo, 2002), hlm, 143

mengajar dan peserta didik akan merasa lebih nyaman dan antusias saat materi berlangsung dan akan bersungguh-sungguh untuk belajar sehingga membangkitkan motivasi anak didik untuk mendapatkan prestasi yang lebih bagus dan unggul dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi dapat berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien.

Terkait dengan aspek persiapan mengajar diketahui bahwa hampir semua pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi tidak melakukan persiapan mengajar dengan baik. Berbagai persiapan pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran dan satuan pembelajaran, tidak dilakukan. Menurut pengakuan pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi persiapan administrasi memang tidak pernah dilakukan, hal ini karena mereka menganggap mengajar cukup memakai buku saja. Berkaitan dengan metode sebenarnya sebagian pendidik telah berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi dengan memperhatikan keadaan peserta didik, tujuan, situasi dan fasilitas. Akan tetapi, metode pembelajaran yang ditetapkan tidak berjalan dengan baik.

Selain kesulitan mengembangkan metode pengajaran, pendidik juga tidak didukung media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pendidik terpaksa melakukan proses pembelajaran dengan fasilitas seadanya. Berbagai permasalahan di atas berpengaruh terhadap interaksi antara pendidik dengan

peserta. Penggunaan metode caramah menyebabkan komunikasi cenderung satu arah, pendidik cenderung dominan sedangkan peserta didik pasif.

3. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Sehingga penialain memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam evaluasi pendidikan, diperlukan Desain evaluasi pendidikan. Menurut S.Nasution, Desain evaluasi sekurang-kurangnya ada lima langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan evaluasi.
- b. Mendesain proses dan metodologi evaluasi.
- c. Menspesifikasikan data yang diperlukan untuk menyusun instrumen bagi proses penmgumpulan data.
- d. Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data.
- e. Menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil kesimpulan dan rekomendasi.⁶⁰

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh dan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus atau kontinue.

⁶⁰ S, Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm, 90,

- a. Evaluasi mengacu kepada tujuan. Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga perlu mengacu pada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.
- b. Evaluasi dilaksanakan secara obyektif. Obyektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur *subyektifitas* dari evaluator (penilai). Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.
- c. Evaluasi itu harus dilakkan secara Komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalannya. Ini dilakukan karena umat Islam memang disuruh untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh.
- d. Evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus). Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara *kontinue* (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip

pertama (*obyektifitas*) dan prinsip kedua (harus dilakukan secara komprehensif).⁶¹

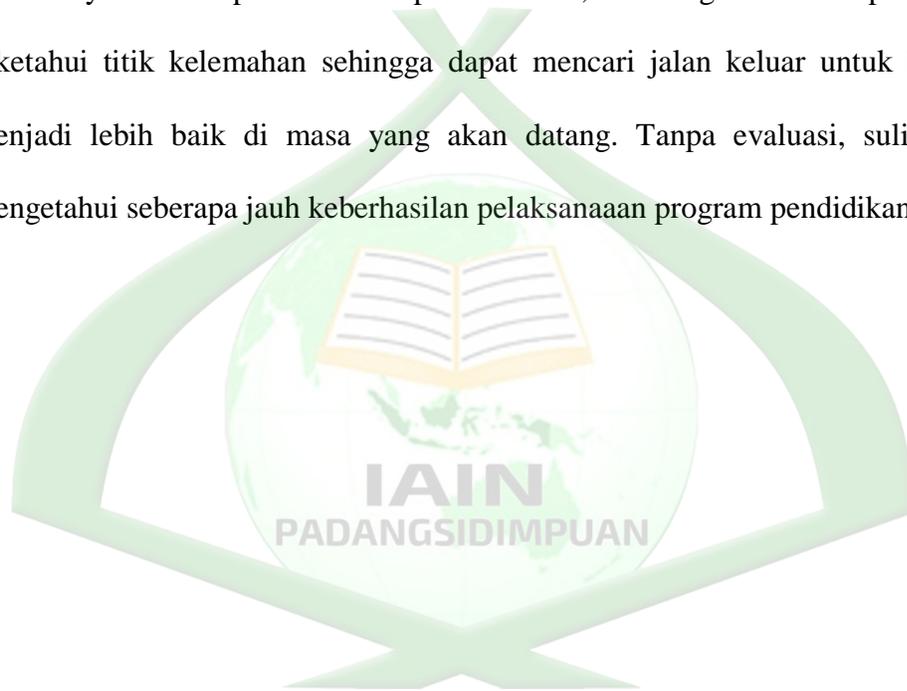
Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi menunjukkan bahwa prosedur pelaksanaan penilaian terhadap peserta didik dilakukan melalui tes awal dan tes akhir materi yang diajarkan. Proses penilaian selama pembelajaran berlangsung dilakukan pendidik melalui tes lisan dengan tujuan meningkatkan pemahaman proses pembelajaran. Cara penilaian yang dilakukan pendidik tersebut berdampak pada komunikasi dua arah setara peserta didik dan pendidik. Penilaian juga dilaksanakan setiap satu semester dan bila memungkinkan diadakan pula ujian pada setiap tengah semester. Waktu pelaksanaan evaluasi-evaluasi tersebut diserahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan, kecuali ujian akhir semester yang jadwalnya disesuaikan dengan ujian SD.

Hasil wawancara ditemukan bahwa hambatan yang dihadapi dalam aspek penilaian adalah tidak adanya struktur yang jelas dalam aspek penilaian sehingga para pendidik cenderung menilai sesuai dengan persepsi mereka masing-masing. Adanya pedoman penilaian yang terstruktur niscaya aspek penilaian juga akan lebih akurat. Dengan demikian, langkah-langkah yang belum terpenuhi dalam pelaksanaan evaluasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Kecamatan Sayurmatangi adalah menspesifikasikan data, mengumpulkan, menyusun dan

⁶¹ M, Habib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 20,

mengolah data. Dan menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil kesimpulan dan rekomendasi.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, dapat diketahui titik kelemahan sehingga dapat mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Tanpa evaluasi, sulit sekali mengetahui seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan program pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Isi program atau materi pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi mayoritas terdiri dari susunan mata pelajaran agama yang menjadi kebutuhan masyarakat, seperti mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Tarekh/ Siroh, Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, dan Akhlaq. Struktur mata pelajaran tersebut sama dengan isi kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Kementerian agama, yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat (peserta didik) kepada Allah SWT sebagai kewajiban dasar orang Islam. Muatan kurikulum tersebut kemudian didesain sendiri-sendiri dengan ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah masing-masing, seperti Tajwid, Imlak, Nahwu dan Sharraf (gramatika bahasa Arab). Selain itu, juga ditambah mata pelajaran keterampilan, seperti kaligrafi, dan lagu-lagu Islami.
2. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi menggunakan beberapa metode pembelajaran, yang antara lain adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek dan demonstrasi. Pendidik telah berusaha untuk menggunakan metode

mengajar yang bervariasi, tetapi metode pembelajaran yang ditetapkan tidak berjalan dengan baik.

3. Pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatangi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir materi yang diajarkan. Proses penilaian selama pembelajaran berlangsung dilakukan pendidik melalui tes lisan. Evaluasi juga dilaksanakan pada setiap tengah semester dan satu semester. Namun walaupun demikian, pelaksanaan bentuk-bentuk evaluasi tersebut tidak dibarengi dengan pencatatan administrasi seperti menulis hasil-hasil evaluasi tersebut ke dalam daftar kumpulan nilai peserta didik, sehingga hasil-hasil evaluasi tersebut tidak tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan jadwal pelaksanaannya tidak ada ketetapan dari Madrasah kecuali untuk pelaksanaan ujian akhir semester.

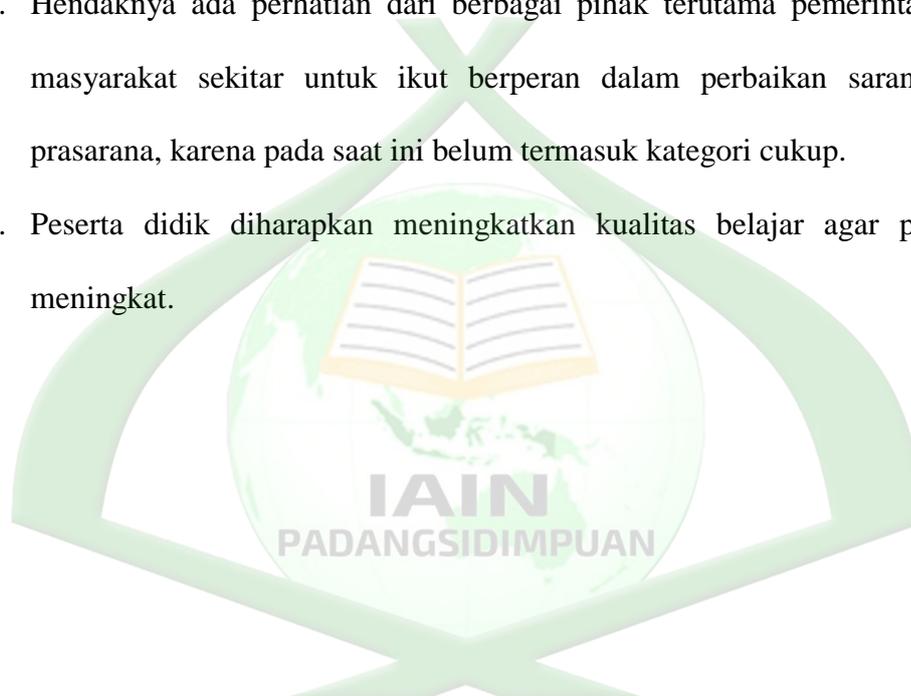
B. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan studi ini antara lain adalah:

1. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah perlu dievaluasi dan partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan. Hal ini dilakukan melalui evaluasi diri dan sosialisasi sehingga masyarakat bisa berpartisipasi optimal.
2. Kepada Penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, untuk mencari pengajar yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Terkait hal tersebut

peningkatan kualifikasi tetap dipertahankan untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang dihasilkan.

3. Diperlukan peningkatan aktivitas pendidik walaupun saat ini sudah dalam kategori cukup. Selain itu diperlukan juga peningkatan motivasi dari pendidik sendiri antara lain dengan mengikuti berbagai pelatihan kegamaan sebagai langkah awal.
4. Hendaknya ada perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat sekitar untuk ikut berperan dalam perbaikan sarana dan prasarana, karena pada saat ini belum termasuk kategori cukup.
5. Peserta didik diharapkan meningkatkan kualitas belajar agar prestasi meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Manap, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2000.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* Medan: Perdana Publising, 2016.
- Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2010.
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* Jakarta: P3M, 1985.
- Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Depok: Kencana, 2017
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Makfiroh Pustaka, 2006.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Direktorat Pendidikan Islam, *Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Departemen Agama, 2008.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005.

M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Kurikulum* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.

Nizar Hamsul Haji, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta, Ciputat Pres, 2002.

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum* Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rohmat Mulyana, *Spektum Pengembangan Madrasah*, Semarang: Anaka Ilmu, 2009
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 2002.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010.

Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Bandung: Rafika Aditama, 2016.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Zuhairini ,dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara,1995.

Zulkarnawen Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : PARHAN ARAPAT LUBIS
Nim : 16.2310.0137
TTL : Sipange Godang, 11 Februari 1995
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Alamat : Sipange Godang, Kec Sayurmasinggi Kab. Tapanuli Selatan

II. Orangtua

Nama Ayah : MARATAON LUBIS
Nama Ibu : YUSLINA PULUNGAN
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sipange Godang, Kec. Sayurmasinggi, Kab. Tapanuli Selatan

III. Riwayat Hidup

1. SDN. 100352 Desa Sipange Godang Kec. Sayurmasinggi, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2006.
2. MTs S al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, Kec. Sayurmasinggi, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2009.
3. MAS al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, Kec. Sayurmasinggi, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2012.
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2012 Tamat Tahun 2016.
5. Masuk Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan Tahun 2016 Tamat Tahun 2018.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Materi Pembelajaran

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah

- a. Apa saja materi atau amata pelajaran yang di ajarkan di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- b. Apa yang menjadi dasar pertimbangan bahwa hanya materi tersebut yang diajarkan di di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- c. Berapa jam alokasi waktu yang disediakan untuk setiap pelajaran ?
- d. Apakah dengan alokasi waktu tersebut materi dapat disampaikan dengan seutuhnya ?
- e. Siapa yang menyusun atau menentukan mata pelajaran di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- f. Apakah dengan mata pelajaran tersebut tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- g. Apakah materi-materi tersebut disenangi para siswa ?
- h. Apakah materi tersebut diajarkan oleh guru yang sesuai dengan kompetensinya ?
- i. Materi atau mata pelajaran apa yang paling diutamakan untuk dikuasai oleh kelas I di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- j. Materi atau mata pelajaran apa yang paling diutamakan untuk dikuasai oleh kelas II di Madrasah Bapak/ Ibu ?

- k. Materi atau mata pelajaran apa yang paling diutamakan untuk dikuasai oleh kelas III di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- l. Mengapa materi atau pelajaran tersebut yang menjadi orientasi pada setiap jenjang kelas di Madrasah Bapak/ Ibu ?

2. Wawancara dengan Pendidik

- a. Apa mata pelajaran yang Bapak/Ibu ajarkan ?
- b. Berapa jam alokasi waktu yang disediakan untuk setiap pelajaran?
- c. Apakah dengan alokasi waktu tersebut materi dapat disampaikan dengan seutuhnya ?
- d. Apakah dengan mata pelajaran tersebut tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- e. Apakah materi-materi tersebut disenangi para siswa ?
- f. Apa materi atau mata pelajaran yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa di Madrasah Bapak/ Ibu ?
- g. Apakah dengan memahami mata pelajaran tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan mereka selanjutnya ?

B. Metode Pembelajaran

- a. Apa saja metode pembelajaran yang Bapak/ ibu ketahui ?
- b. Metode apa yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran ?
- c. Mengapa Bapak/ Ibu memilih metode tersebut ?
- d. Apa yang menjadi dasar pertimbangan Bapak/ Ibu menggunakan metode tersebut ?

- e. Bagaimana prosedur pelaksanaan metode yang Bapak/ ibu gunakan dalam pembelajaran ?
- f. Apakah dengan metode yang Bapak/ ibu gunakan tujuan pembelajaran tercapai ?
- g. Apakah dengan metode yang ibu gunakan para siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran ?
- h. Apakah ibu menggunakan variasi metode dalam pembelajaran ?
- i. Bagaimana prosedur pelaksanaan variasi metode yang ibu gunakan dalam pembelajaran ?
- j. Apa kendala ibu dalam mengaflikasikan metode yang bervariasi ?

C. Evaluasi Pembelajaran

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah

- a. Apakah ada ketentuan khusus dari Madrasah untuk melaksanakan evaluasi tengah semester atau akhir semester ?
- b. Bagaimana prosedur pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Bapak/Ibu ?
- c. Apakah pihak Madrasah menyediakan daftar kumpulan nilai siswa untuk setiap guru ?
- d. Apakah pernah diadakan musyawarah tentang pelaksanaan evaluasi di Madrasah Bapak/Ibu ?

e. Wawancara dengan Pendidik

- a. Berapa jenis evaluasi yang Bapak/ ibu ketahui dalam pendidikan ?
- b. Apa saja evaluasi yang Bapak/ Ibu gunakan dalam pembelajaran ?

- c. Apa alasan Bapak/Ibu hanya menggunakan evaluasi tersebut ?
- d. Kapan Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi tersebut ?
- e. Apakah ibu melaksanakan evaluasi di awal pembelajaran ?
- f. Apakah ibu melaksanakan evaluasi di akhir pembelajaran ?
- g. Bagaimana prosedur pelaksanaan evaluasi yang ibu lakukan ?
- h. Apakah dengan evaluasi tersebut bapak/ ibu mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran ?
- i. Apakah hasil eveluasi tersebut dicatat dalam daftar kumpulan nilai ?



Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Keterangan
1	Materi Pembelajaran a. Mata Pelajaran Kelas 1-3 b. Alokasi Waktu Pembelajaran c. Kelengkapan sumber materi pembelajaran d. Kelengkapan perangkat pembelajaran	
2	Metode Pembelajaran a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran b. Metode pembelajaran c. Aktivitas Peserta didik dalam proses pembelajaran	
3	Evaluasi a. Jenis evaluasi yang digunakan b. Waktu pelaksanaan evaluasi c. Proses pelaksanaan evaluasi	



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH DINIYAH AWALIAH

NURUL IMAN

Desa Mondang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 07/MDTA-NI/14/10/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Diniyah Awaliah Nurul Iman
Desa Mondang, menerangkan bahwa:

Nama : Parhan Arapat Lubis, S.Pd.I
NIM : 1623100137
Tempat/Tanggal Lahir : Sipange Godang, 11 Februari 1995
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi
Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian lapangan pada Madrasah
Diniyah Awaliah Nurul Iman Desa Mondang Kecamatan Sayurmatangi dengan judul Tesis:
**"Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliah Di Kecamatan
Sayurmatangi"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.



Mondang

Kepala Madrasah

Maddin Pulungan S.HI



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH DINIYAH AWALIAH

ISLAM
AI-JIHAD
ANCE

Desa Tolang Julu, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Diniyah al-Jihad Desa Tolang Julu, menerangkan bahwa:

Nama : Parhan Arapat Lubis, S.Pd.I
NIM : 1623100137
Tempat/Tanggal Lahir : Sipange Godang, 11 Februari 1995
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi
Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian lapangan pada Madrasah Diniyah Awaliah al-Jihad Desa Tolang Julu Kecamatan Sayurmatangi dengan judul Tesis: **"Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliah Di Kecamatan Sayurmatangi"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tolang Julu
Kepala Madrasah

Ahmad Yunan



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH DINIYAH AWALIYAH

ISLAMIYAH SIPANGE

Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor:

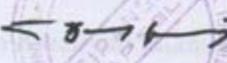
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah Sipange Desa Sipange Godang, menerangkan bahwa:

Nama : Parhan Arapat Lubis, S.Pd.I
NIM : 1623100137
Tempat/Tanggal Lahir : Sipange Godang, 11 Februari 1995
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi
Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian lapangan pada Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah Sipange Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi dengan judul Tesis: **“Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah Di Kecamatan Sayurmatangi”**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sipange Godang
Kepala Madrasah



Abdullah Nasution

Lampiran III

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah
Sipange**



Bangunan Madrasah Diniyah Awaliyah Islamiyah Sipange



Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah al-Jihad



Bangunan Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman



Bangunan Madrasah Diniyah Awaliyah al-Jihad



Foto Bersama Pendidik Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Sayurmatinggi





**Foto Bersama Peserta Didik Madrasah Diniyah Awaliyah
di Kecamatan Sayurmatinggi**